



**PROBLEMATIKA ORANGTUA DALAM MEMBINA
IBADAH SHALAT BAGI ANAK REMAJA
DI DESA ALOBAN KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh

SITI MAHYANA

NIM: 1620100010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



**PROBLEMATIKA ORANGTUA DALAM MEMBINA
IBADAH SHALAT BAGI ANAK REMAJA
DI DESA ALOBAN KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh

SITI MAHYANA

NIM: 1620100010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Lelya Hilda, M. Si

Dr. Zainal Afendi Hasibuan, M.A.

NIP. 19 7209202 000032 002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 1 Juli 2020

a.n **SITI MAHYANA**

Kepada Yth:

Lampiran : (Eksemplar)

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Di Padangsidipuan

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SITI MAHYANA** yang berjudul: Problematika OrangTua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

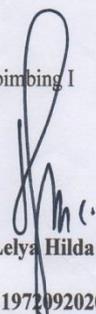
Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

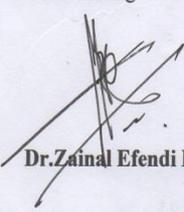
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Lelya Hilda M. Si


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

NIP. 197209202000032002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mahyana
Nim : 1620100010
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul Skripsi : **Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat
Bagi Anak Remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi
Kabupaten Padang Lawas Utara**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tin pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabulan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 September 2020



Pembuat Pernyataan

Siti Mahyana
Siti Mahyana

Nim:1620100010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mahyana
Nim : 1620100010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif *Non-exclusive Royalty-Free Right* atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 30 September 2020



Siti Mahyana

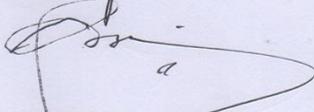
Siti Mahyana
Nim:1620100010

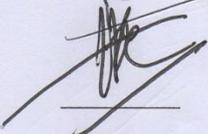
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Mahyana
NIM : 16 201 00010
Judul Skripsi : Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah
Shalat Bagi Anak Remaja Di Desa Aloban
Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Nurfin Sihotang, M. A., Ph. D</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
----	---	--

2.	<u>Drs. H. Agus Salim Dauly, M. Ag</u> (Sekretaris/Penguji Isi dan Bahasa)	
----	---	---

3.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
----	---	--

4.	<u>Drs. H. Samsuddin, M. Ag</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	--	--

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Oktober 2020
Pukul : 08.30 WIB s/d 11.30 WIB
Hasil/Nilai : 72, 75/B
Predikat : Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA ORANGTUA DALAM MEMBINA
IBADAH SHALAT BAGI ANAK REMAJA DI DESA
ALOBAN KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

Ditulis Oleh : **Siti Mahyana**
Nim : **1620100010**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI-1)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

*Telah diterima untuk memenuhi salah satu
syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Padangsidempuan, 5 Agustus 2020
Dekan



Dr. Lelya Hilda, M. Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Siti Mahyana
Nim : 1620100010
Judul : Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
Tahun : 2019/2020

Latar belakang masalah penelitian ini adalah penduduk Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, mayoritas beragama Islam yang memiliki anak usia remaja, tetapi orangtua masih kurang peduli terhadap ajaran Islam; terutama pembinaan ibadah shalat. Adapun yang menimbulkan problema tersebut karena kesibukan bekerja, sehingga mengakibatkan orangtua jarang berkomunikasi dengan anak dan orangtua memiliki keterbatasan pendidikan agama sehingga orangtua merasa kesulitan dalam mendidik anak. Serta sebagian besar orangtua memandang bahwa pendidikan agama cukup belajar di sekolah saja tidak perlu diajarkan di rumah, sehingga mereka kurang memperhatikan dan memperdulikan anak-anak mereka, terutama dalam pelaksanaan shalat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di sekitar Desa Aloban secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Sumber data penelitian adalah sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari orangtua dan sumber data sekunder yaitu data yang langsung diperoleh dari anak remaja berusia 13-18 tahun. Jumlah KK yang memiliki anak remaja berusia 13-18 tahun terdapat di Desa Aloban adalah 9 KK. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu kurangnya keteladanan orangtua, kesibukan orangtua bekerja, tingkat pendidikan orangtua yang tergolong rendah, minimnya control atau pengawasan atau perhatian orangtua dan terpengaruh ilmu teknologi. Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu keteladanan, mengingatkan anak untuk shalat, memberikan kesadaran pentingnya beribada, memasukkan anak ke lembaga pesantren dan memberikan hukuman.

Kata kunci: Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah susah payah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si, Pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A., Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan Skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL., Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Kepada Kepala Desa Aloban yaitu Najahmuddin Harahap, para orangtua dan anak remaja beserta Masyarakat yang berada di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini baik itu berupa foto atau informasi yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini
8. Ayahanda tersayang Panyahatan Siregar dan Ibunda tercinta Tiomar Harahap yang telah mengasuh, membina dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu menjadi motivator sekaligus inspirator bagi penulis. Kepada abang Bangsoalim Siregar, Aminullah Siregar dan Ahmad Nauli Siregar beserta adek Sukma Wati Siregar, Masrona Siregar dan Lanniari Siregar dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini.

9. Kepada Sahabat-sahabat yang sedang berjuang. (Sepni Suryani Siregar, Jija Hannum Harahap, Meriandani, Rizkia, Minta Hotma, kak Saripah) dan kepada adek kos Bidadari Syurga (Afifah Eprilli Siregar) dan kepada kakak Mewah Sari Pohan dan Linda Lestari Siregar, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, 16 Agustus 2020
Penulis

SITI MAHYANA
NIM:1620100010

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Batasan Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	15
1. Problematika Orangtua	15
a. Pengertian Problematika Orangtua	18
b. Problematika Orangtua Dalam Membina Shalat Anak	19
c. Upaya Orangtua Dalam Membina Shalat Anak	23
d. Tugas Orangtua Dalam Mendidik Anak	30
e. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak	36
2. Pembinaan Ibadah Shalat Anak.....	39
a. Pengertian Pembinaan Ibadah Shalat Anak.....	39
b. Tujuan Ibadah Shalat	44
c. Metode Pembinaan Shalat Anak Dalam Keluarga	48
3. Remaja	52
a. Pengertian Remaja	52
b. Ciri-ciri Remaja	55
c. Bentuk-bentuk Problematika Remaja.....	57
B. Penelitian yang Relevan	61

	Halaman
C. Kerangka Berfikir	63
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Peneliti	65
B. Jenis Penelitian	65
C. Sumber Data	65
D. Instrumen Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisis Data	70
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	73
1. Sejarah Desa Aloban.....	73
2. Letak Geografis Desa Aloban	74
3. Keadaan Masyarakat Desa Aloban	75
B. Temuan Khusus	
1. Pembinaan Ibadah Shalat Anak Remaja dan Problematikanya Bagi Orangtua Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara	78
2. Upaya yang dilakukan Orangtua Dalam Mengatasi Problematika Ibadah Shalat Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara	96
C. Analisis Hasil Penelitian	95
D. Keterbatasan Penelitian.....	99
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran	101
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Keadaan Penduduk Desa Aloban.....	70
Tabel 4.2: Sarana Pendidikan di Desa Aloban.....	71
Tabel 4.3: Sarana Peribadatan di Desa Aloban.....	72
Tabel 4.4: Tingkat Pendidikan Akhir Orangtua di Desa Aloban	73
Tabel 4.5: Mata Pencarian Penduduk Desa Aloban.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Time Schedule.....	xv
Lampiran II: Daftar Observasi	xvi
Lampiran III: Daftar Wawancara	xvii
Lampiran IV: Hasil Observasi	xix
Lampiran V: Hasil Wawancara.....	xxii
Lampiran VI: Hasil Dokumentasi	xxxiv
Lampiran VII: Surat Riset dari FTIK.....	xxxxi
Lampiran VIII: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset.....	xxxxii
Lampiran IX: Daftar Riwayat Hidup Peneliti	xxxxiii

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa shalat berarti doa. Sedangkan menurut istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat disyari`atkan pada malam isra mi`raj. Hukumnya adalah fardhu `ain bagi setiap muslim yang mukallaf, yang ditetapkan dengan dalil Al-Quran, Sunnah dan Ijma`. Shalat adalah kewajiban Islam yang paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat merupakan pembeda antara orang muslim dan non-muslim. Disyari`atkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat keagamaan serta mengandung pendidikan terhadap individu dan masyarakat.¹

Pada hakikatnya manusia itu diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah.Swt. karena itu tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya. Pada prinsipnya ibadah merupakan ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah Swt. Dengan demikian hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap dan perilaku manusia, maka akan lahir suatu keyakinan untuk tetap mengabdikan diri kepada Allah Swt.²

¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 159.

²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*(Bogor: Prenada Media, 2003), hlm. 139-141.

Sedangkan Orangtua adalah pemimpin rumah tangga, mereka bertanggung jawab atas anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut mulai dari tanggung jawab fisik seperti makanan, minuman, pakaian segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam kehidupannya sampai tanggungjawab rohani seperti mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang aqidah, ibadah akhlak untuk keselamatan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini tercantum dalam Al-Quran dalam surah At-Tahrim/66 ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Ayat di atas menggunakan kata kerja perintah atau *fiil amar* yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orangtua terhadap anaknya. Kedua orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuannyalah yang mendidik terlebih dahulu.⁴ Tanpa ada bantuan dari orangtua, maka anak akan terlantar dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam kehidupannya. Orangtua dalam proses membesarkan dan mendidik anak, selalu berusaha agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang bahagia, dan setiap anak yang dilahirkan

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), hlm. 561.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 63.

akan bisa berbuat kebaikan setelah mendapat pendidikan dan pengajaran serta pengalaman dari lingkungan.⁵

Mendidik anak adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab bagi kedua orangtua. Hal ini diajarkan oleh Nabi dalam Haditsnya yang berbunyi :

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد و أبو داود)

Artinya: *Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anak melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur'. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)⁶*

Hadits di atas memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada kedua orangtua untuk mendidik shalat anaknya yang dimulai sejak kecil yaitu sejak usia 7 tahun bahkan dibolehkan memberikan *punishment* saat anak belum juga mengerjakan shalat sementara umurnya sudah sampai 10 tahun.

Selain megajarkan shalat kepada anak, hendaklah mereka juga diajarkan mengaji (melatih membaca al-Quran dengan baik dan benar), agar ketika dewasa mereka tidak mengalami kesulitan dan tidak menyesal. Sebagai umat Islam anak-anak wajib diajari membaca al-Quran minimal mengenal huruf-huruf dan cara membacanya. Orangtua wajib mendidik anaknya dan mengerjakan shalat dalam Q.S. Luqman/31 ayat 13 yaitu:

⁵ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 4.

⁶ Al-Iman Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nabawi, *Terjemahan Riyadu Sholihin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 318

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷

Setiap orangtua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Quran kepada anak adalah suatu kewajiban mutlak, sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti ayat-Nya jika orangtua tidak mengajarkannya di rumah. Selain itu untuk bacaan shalat, anak-anak pun wajib mengetahui dapat membaca surah al-Fatihah atau surah lain yang menjadi keperluan muslim dalam shalat. Dengan adanya ketentuan kewajiban shalat sehingga orangtua melatih anaknya sejak umur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, maka mutlak orangtua harus mengajarkan al-Quran kepada anaknya.⁸

Pertama kali seorang anak mendapat pelajaran dalam hidupnya adalah pelajaran yang diberikan oleh orangtuanya, seorang bayi yang baru lahir ke dunia ini, dia masih polos dan belum mengerti apa-apa.⁹ Manusia dilahirkan ke permukaan bumi ini bagaikan kertas putih yang belum tertulis dan sepenuhnya siap menerima apapun yang dikehendaki penulisnya.¹⁰

Agama Islam tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, baik dari segi pengajaran, pendidikan, maupun ibadahnya, anak

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, hlm. 371.

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87-88.

⁹ Chairinniza Graha, *Kebersihan Anak Tergantung Orang Tua* (Jakarta: PT. Gramedia Media, 2007), hlm. 15-16.

¹⁰ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.54.

laki-laki dan anak perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan amal ibadah dalam kehidupannya, dan mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dirinya, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka.¹¹

Pendidikan orangtua sangat dibutuhkan untuk membina akhlak atau ibadah seorang anak terutama tahapan remaja. Seorang remaja masih dalam proses perkembangan, baik fisik maupun psikis mengalami guncangan dan kegelisahan yang disebabkan oleh jiwa yang belum stabil, karena mereka masih ingin diperhatikan, bersikap egois, bertindak keras dan kadang berbicara tidak terkontrol. Dengan demikian orangtua tidak hanya cukup menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah, apalagi pendidikan agama. Tugas utama bagi para orangtua adalah untuk membina pendidikan umum bahkan sampai pada pendidikan agama, agar mereka tidak melakukan hal-hal negatif, yang memungkinkan menjadi bomerang bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab kedua orangtua dalam rumah tangga, karena baik atau buruknya perilaku anak banyak disebabkan pendidikan dari orangtuannya, orangtua harus mendidik dengan maksimal mungkin untuk mengantarkan anak itu menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam hal ini tidak terlepas dari keteladanan yang senantiasa diperhatikan oleh kedua orangtua kepada anaknya.¹²

¹¹ Syid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani Moral Sosial* (Solo: Rhineka Cipta, 1989, hlm. 248.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 68.

Sehubungan dengan tanggung jawab di atas, maka seharusnya orangtua mengetahui mengenai apa dan bagaimana mendidik dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya. Secara umum, dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, hal pertama yang dilakukan orangtua memelihara anak-anaknya agar terhindar dari api neraka.

Saidina Ali pernah mengatakan bahwa “didiklah anakmu sesuai zamannya karna mereka hidup bukan dizamanmu”.¹³ Perkataan ini sangat relevan dengan segala kondisi dan waktu sepanjang zaman dikarenakan lain zaman, lain pula tuntutan, dimasa sekarang banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan akhlak anak remaja. Dalam *Jurnal Tazkir* Desi Indriani dkk. mencoba meneliti upaya orangtua dalam membimbing ibadah shalat remaja, dia mengemukakan hal-hal yang bisa memberikan problem yang serius bagi orangtua dalam mendidik ibadah shalat anaknya sebagai berikut:

Di zaman kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sudah sangat pesat, muncul berbagai macam aplikasi-aplikasi canggih seperti: Facebook, Youtube, Instagram, Whatsapp, dan sebagainya, sehingga makin memudahkan manusia untuk mencari sesuatu. Melalui media sosial ini, perkawanan dan persahabatan menjadi sangat mudah untuk diakses dan memudahkan untuk berkomunikasi, baik jarak jauh maupun jarak dekat tanpa harus bertatap muka dan bertemu. Remaja adalah salah satunya pengguna media sosial pada zaman sekarang ini. Banyak remaja yang menggunakan media sosial tidak dapat mengontrol waktunya sehingga dia lupa akan kewajibannya sebagai umat Islam.¹⁴

¹³ Fadhlullah al-Hairi, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku Kata-Kata Mutiara Ali bin Abi Thalib* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 153.

¹⁴ Desi Indriani, dkk. 2018, ”Upaya Orangtua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur,” *Jurnal Tazkir*, Volume 04, No. 1, Mei 2020 hlm.150

Berdasarkan kutipan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa semakin lama semakin berat tanggung jawab bagi orangtua dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya. Di sisi lain kemajuan zaman juga semakin membuka peluang besar bagi keluarga yang mampu memanfaatkan kecanggihan dan kemajuan teknologi dalam mempermudah pendidikan anak.

Problematika yang dihadapi oleh orangtua dalam mendidik ibadah shalat anak-anak mereka memang banyak dan kompleks. Dikutip dari tulisan yang di publis oleh *Jurnal Tarbawi* tentang problem yang dihadapi oleh orangtua dalam mendidik anaknya sebagai berikut:

Pengaruh nyata dari kehidupan masyarakat terhadap pelaksanaan pembinaan ibadah adalah pengaruh media seperti televisi, handphone, internetan, game bahkan foto-foto dan film porno yang beredar dan dapat di download melalui jaringan internet. Selain itu, pergaulan muda-mudi di kalangan remaja juga sudah dipengaruhi oleh budaya pacaran yang dapat menjurus kepada perbuatan keji seperti seks bebas. Semua itu menjadi suatu hal yang harus benar-benar diperhatikan oleh setiap orangtua. Ketika orangtua lalai dalam mengontrol anak terhadap hal-hal negatif tersebut, maka anak akan terpengaruh dan dengan sendirinya anak akan meninggalkan aturan-aturan atau pendidikan agama termasuk lalai dari belajar beribadah shalat.¹⁵

Selain itu orangtua terkadang tidak mampu menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya juga dan membuat rendahnya pengawasan terhadap pendidikan anaknya terutama persoalan ibadah, sementara orangtua adalah guru utama bagi keluarga. Mengutip tulisan yang dipublikasi oleh *Jurnal al-Madrasah*, bahwa “Orangtua adalah pihak yang paling berpeluang untuk menjadi model bagi anak-anak mereka. Sebab orangtua adalah figur yang paling dekat dan paling sering dilihat oleh anak. Tumbuhkanlah kekaguman anak kepada

¹⁵ Muhammad Syarif, 2015, “Pembinaan Ibadah Shalat Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh” *Jurnal Serambi Tarbawi*, Volume 03 No.1, Mei 2020, hlm. 122

orangtua dengan banyak memperlihatkan kebaikan dan keteguhan jiwa dalam memegang prinsip”.¹⁶

Perhatian orangtua dapat dilihat dari hubungan orangtua dengan anaknya. Waktu kebersamaan orangtua pada anak, contoh yang diberikan orangtua berdasarkan tingkah laku yang dicontohkannya dari kehidupannya sehari-hari dan cara berkomunikasi orangtua dengan anaknya. Perhatian orangtua kurang terhadap anaknya diakibatkan aktifitas yang sibuk dalam mencari nafkah, pendidikan orangtua yang kurang dalam pengetahuan agama sehingga dasar-dasar pendidikan agama pada anak terabaikan. Anak yang kurang perhatian akan melakukan aktifitasnya sesuai dengan keinginannya seperti bermain handphone dan lainnya.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara ditemukan bahwa kewajiban orangtua masih kurang berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Banyak remaja yang masih kurang terbina ibadah shalatnya dengan baik, di antaranya kurang disiplin dalam shalat lima waktu, remaja laki-laki maupun perempuan masih memiliki kendala dalam melaksanakan shalat lima waktu, sehingga menyebabkan kelalaian dalam melaksanakan shalat bagi remaja. Masjid yang ada di tempat ini sunyi, terutama pada waktu shalat subuh, dzuhur, ashar, sehingga pada waktu tersebut tidak ada

¹⁶ Mahmudin 2018, "Tanggung Jawab dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Madrasah*, Volume 03, No. 1, Mei 2020, hlm. 35.

satu pun orang yang shalat berjamaah ke masjid, baik itu dari kalangan orangtua maupun anak remaja. Kemudian penulis juga menemukan bahwa orangtua telah menyuruh anak untuk shalat, akan tetapi anak tersebut masih saja bermalas-malasan dan bahkan melawan apa yang telah disampaikan oleh orangtuanya. Anak yang tidak mau melaksanakan shalat dikarenakan orangtua yang hanya menyuruh anak sekedar saja dan hanya mengajak anak shalat berjamaah dan tidak mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat. Dengan sikap orangtua tersebut remaja tidak memperdulikan betapa pentingnya mendirikan shalat terutama disiplin dalam shalat fardhu. Kelalaian orangtua tersebut dalam melaksanakan shalat sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat anaknya.

Hasil observasi penulis terhadap beberapa orangtua bahwa orangtua tidak memberikan pembinaan ibadah shalat di rumah dan orangtua beranggapan bahwa pembinaan ibadah shalat anak yang diberikan oleh guru disekolah sudah cukup pengetahuan pembinaan ibadah shalat anaknya. Faktor yang menimbulkan problem tersebut karena kurangnya keteladanan orangtua sehingga anak tidak mau untuk melaksanakan shalat, ekonomi yang kurang dalam keluarga, mengakibatkan orangtua jarang berkomunikasi dengan anaknya. Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah untuk keluarganya tanpa disadari mengakibatkan orangtua sulit memberikan pembinaan ibadah shalat. Keterbatasan pendidikan orangtua, orangtua merasa kesulitan dalam mendidik anak, karena kurangnya ilmu pengetahuan agama Islam orangtua dalam mendidik anak, pengetahuan yang terbatas dimiliki orangtua

mengakibatkan kesulitan memberikan pembinaan ibadah shalat kepada anak.¹⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka orangtua merupakan orang yang berperan paling utama dalam perkembangan jiwa, akhlak dan sifat anak. Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat. Karena shalat adalah kewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya dengan mengajarnya tentang ibadah salah satunya ialah shalat, dalam mengajarkan shalat tersebut harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orangtua dan juga memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan serta uraian dan studi pendahuluan maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang problem orangtua dan upaya mereka dalam membina ibadah shalat anak-anak mereka, oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam membuat skripsi ini, maka perlu adanya fokus masalah penelitian, ini fokus masalah yang akan diteliti oleh

¹⁷ *Observasi*, di Desa Padang Nauli, Kecamatan Portibi, Tanggal 17 November 2019.

¹⁸ Noni Harianti Simatupang, “Problematika Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru”, *Skripsi* (FTIK: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 4

peneliti adalah problematika orangtua dalam membina ibadah sholat bagi remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa saja upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai problematika orangtua dalam membina ibadah sholat bagi anak remaja.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis dan relevan.

2. Secara praktis

- a. Berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang problematika orangtua dalam membina ibadah sholat bagi anak remaja.
- b. Sebagai bahan masukan kepada orangtua dalam upaya mengatasi problematika orangtua dalam membina ibadah sholat bagi anak remaja.
- c. Untuk memenuhi tugas-tugas dalam menyelenggarakan studi dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan masalah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya adalah “persoalan atau permasalahan, sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai suatu

kesulitan yang perlu dipecahkan diatasi dan disesuaikan”.¹⁹ Adapun problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam membina ibadah sholat anak remaja.

2. Orangtua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat.²⁰ Orangtua dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun yang berada di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Ibadah dalam makna yang umum yaitu segala yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik jelas, maupun tersembunyi.²¹
4. Sholat menurut bahasa Arab ialah doa, maksudnya ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²² Shalat yang dimaksud disini ialah shalat fardhu yang dilaksanakan 5 kali dalam sehari semalam, yaitu shalat *shubuh*, *dzuhur*, *ashar*, *maghrib* dan *'isya*.
5. Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 448.

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 11.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 7

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1964), hlm. 53.

umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.²³ Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²⁴ Remaja dalam penelitian maksud ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun yang berada di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis membagi beberapa bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa Kajian Konseptual yang terdiri dari problematika orangtua, tujuan ibadah shalat, tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap membina ibadah shalat anak remaja, problematika pembinaan ibadah shalat bagi anak remaja dan penelitian yang relevan.

²³ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-2, hlm. 28.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta: PT. Gelorara Aksara Pratama, 1980), hlm. 206.

Bab III berupa Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan alokasi penelitian, jenis penelitian, subjek data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian yang mencakup temuan umum yang terdiri dari sejarah berdirinya Desa Aloban, letak geografis Desa Aloban, keadaan masyarakat berdasarkan keadaan penduduk, keadaan sarana pendidikan, keadaan sosian keagamaan, tingkat pendidikan, mata pencarian, kemudian temuan khusus yaitu problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara dan upaya orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab V merupakan Penutup yaitu kesimpulan dari problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Orangtua

a. Pengertian Problematika Orangtua

Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah, persoalan, sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan dan diatasi.²⁵ Jadi problem adalah masalah, sedangkan problematika adalah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan.

Adapun pengertian problematika menurut para ahli, yaitu:

- 1) Menurut Syukri dalam bukunya menyatakan bahwa: “Problematika adalah suatu kesenjangan antara keinginan dan kenyataan yang diharapkan sanggup menuntaskan atau sanggup dibutuhkan atau dengan kata lain sanggup mengurangi kesenjangan.”²⁶
- 2) Menurut Engkos Kokasih juga mengatakan dalam buku *Cerdas Berbahasa Indonesia*, problematika adalah sesuatu yang harus dipecahkan atau diselesaikan.²⁷

Jadi problematika adalah berbagai masalah atau persoalan yang sulit dihadapi atau dipecahkan seseorang baik yang datang dari individu maupun dari luar individu. Sedangkan orangtua adalah pemimpin

²⁵ Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 479.

²⁶ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65

²⁷ Engkos Kokasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 13

keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa problematika orangtua adalah sesuatu yang menimbulkan masalah bagi orangtua dalam melaksanakan suatu tugas yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, perasaan fisik dan sosial anak.

Pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadap diri kepada Allah SWT.

Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam membina anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orangtua, yakni:

- a. Pendidikan ibadah.
- b. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran.
- c. Pendidikan akhlakul karimah.
- d. Pendidikan aqidah Islam.²⁹

Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan ibadah, khususnya pembinaan sholat disebutkan dalam QS. Lukman/31 ayat 17 sebagai berikut:

²⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 11.

²⁹ HM. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan (oleh Allah).*³⁰

Pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifiyah untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqihyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.³¹

Demikian juga Islam memerintahkan agar pada orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu, seharusnya orangtua dalam keluarga dapat memberikan contoh yang baik bagi anaknya tak terkecuali remaja, karena hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan pendidikan anak.³²

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan

³⁰ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), hlm. 412.

³¹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104-106.

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 82.

keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.³³

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agama adalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Berdasarkan uraian itu maka jelaslah bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berdisiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa kanak-kanak. Itu adalah pendidikan dalam rumah tangga.

³³ HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 110.

Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas.³⁴

Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.³⁵

b. Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Anak

Pengertian membina dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah membangun, mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik.³⁶ Problem pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan anak-anak antara lain adalah situasi keluarga itu sendiri dan letak keluarga yang berada di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan. Demikian pula sekolah sebagai tempat pendidikan murid, bila letak sekolah itu didekat lingkungan yang tidak menguntungkan, juga akan menjadi problem.³⁷

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hlm. 157-160.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam ...*, hlm. 155.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 134.

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 258.

Keluarga merupakan awal pembinaan ketaatan beribadah kepada anak. Rasulullah SAW menerangkan dalam haditsnya agar memerintah orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar mengerjakan shalat ketika anak berumur tujuh tahun. Bila anak telah mencapai umur sepuluh tahun mereka tidak mau mengerjakan shalat, maka orangtua tidak dilarang atau diperbolehkan untuk memukul mereka sebagai peringatan agar selalu mengingat kewajibannya menjalankan shalat.³⁸ Shalat merupakan tiang agama Islam, maka kedua orangtua tidak boleh menyepelekan pendidikan agama dan selalu mengajak anaknya untuk mengerjakan ibadah shalat setiap hari. Akan tetapi orangtua harus selalu disiplin mengerjakan shalat bersama anak. Sebab dengan pembiasaan atau mendisiplinkan shalat kepada anak, orangtua akan lebih mudah untuk mengerjakan shalat kepada anaknya.

Untuk menarik simpati anak agar rajin melaksanakan shalat, maka orangtua yang terlebih dahulu memberi contoh rajin shalat lima waktu dan selalu mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat, bila anak lalai dalam melaksanakan shalat mereka harus diberikan hukuman yang sesuai. Sedangkan Orangtua tetap diwajibkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat secara sempurna kepada anaknya dan selalu menanamkan kebiasaan pada anak untuk selalu mengerjakan shalat.³⁹

³⁸ M. Tholib, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: CV Rohamah, 1995), hlm. 58

³⁹ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Irsad Baitus Salam, 1996), hlm. 358-359

Sejak masih kecil, anak sudah haus pengetahuan. Mereka cenderung tidak dapat diam, terus-menerus memperluas pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak unggul, ternyata mereka telah belajar membaca sejak kecil dan senang membaca sejak kecil. Bahan bacaan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan sangat tepat diberikan kepada anak-anak. Adalah Rasulullah sendiri yang langsung mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang dibutuhkan di dalam shalat. Termasuk bacaan-bacaan dan doa yang harus dibaca ketika shalat. Rasulullah sangat menaruh perhatian di dalam mendidik anak-anak untuk melaksanakan shalat.⁴⁰ Oleh karena itu orangtua tidak hanya cukup menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah, apalagi pendidikan agama.

Ibu dan ayah, karena kesibukannya masing-masing, bisa lalai akan kewajibannya mendidik anak. Kelalaian ibu dan ayah ini akan menimbulkan masalah, bukan hanya individual pada anak, melainkan juga sosial pada masyarakat. Anak, sekalipun mempunyai orangtua, akan tumbuh seperti anak yatim yang tanpa perhatian dan hidup dengan penyimpangan. Akibatnya, ia akan menjadi sumber kerusakan bagi seluruh masyarakat.⁴¹ Orangtua hendaknya selalu membimbing serta melakukan shalat fardhu di awal waktu, agar anak meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya. Jadi anak secara tidak langsung

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 154-162.

⁴¹ Hery Noer Alya, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

belajar disiplin dari orangtuanya yang selalu mengerjakan shalat fardhu tepat pada waktunya yaitu di awal waktu shalat.⁴²

Banyaknya problem yang menjadi faktor yang dihadapi orangtua dalam mendidik ibadah anak-anaknya turut menyumbangkan bertambah beratnya tanggung jawab mendidik anak bagi orangtua. Di sisi lain orangtua terkadang tidak mampu menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya juga dan membuat rendahnya pengawasan terhadap pendidikan anaknya terutama persoalan ibadah, sementara orangtua adalah guru utama bagi keluarga. Mengutip tulisan yang dipublikasi oleh *Jurnal al-Madrasah*, bahwa “Orangtua adalah pihak yang paling berpeluang untuk menjadi model bagi anak-anak mereka. Sebab orangtua adalah figur yang paling dekat dan paling sering dilihat oleh anak. Tumbuhkanlah kekaguman anak kepada orangtua dengan banyak memperlihatkan kebaikan dan keteguhan jiwa dalam memegang prinsip”.⁴³

Problematika yang dihadapi orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja adalah:

- 1) Kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga.
- 2) Orangtua terlalu mementingkan pekerjaannya.

⁴² Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim 6-9 Tahun* (Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 97.

⁴³ Mahmudin 2018, ”Tanggung Jawab dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Al-Madrasah*, Volume 03, No. 1, Mei 2020, hlm. 35.

- 3) Orangtua memiliki keterbatasan ilmu pendidikan agama
- 4) Minimnya pengawasan orangtua.
- 5) Orangtua terpengaruh dalam penggunaan IT.

c. Upaya Orangtua Dalam Mengatasi problematika Shalat Anak

Agama Islam tidak hanya mengatur tentang cara beribadah dan berbakti kepada Allah SWT, tetapi juga mengatur tentang cara membimbing dan mendidik anak dalam keluarga atau rumah tangga.

Upaya dapat diartikan dengan “usaha, ikhtiar, akal (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar)”. Orangtua adalah pimpinan dalam suatu rumah tangga yang menentukan terhadap baik buruknya kehidupan keluarga. Sedangkan pengertian mengatasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah menyelesaikan keadaan, menguasai keadaan, menanggulangi.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa upaya orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak adalah usaha yang dilakukan orangtua dalam menyelesaikan masalah-masalah shalat anak.

Adapun faktor remaja tidak memerhatikan shalat ialah:

- 1) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orangtua
- 2) Tidak ada pengetahuan yang mencukupi tentang shalat
- 3) Kemalasan
- 4) Bergaul dengan teman-teman yang amoral
- 5) Kerusakan moral

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 132.

- 6) Anggapan bahwa shalat mengganggu aktifitas individual
- 7) Sombong dan takabbur
- 8) Kebiasaan menunda pekerjaan
- 9) Lemah ideology
- 10) Perilaku buruk sebagian tokoh agama⁴⁵

Orangtua juga merupakan ayah dan ibu kandung (yang dianggap tua, cerdas, pandai, dan ahli), orang yang dihormati, disegani di kampung. Upaya orangtua adalah usaha orangtua untuk merealisasikan apa yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha orangtua dalam membimbing remaja kepada pengamalan agama khususnya di bidang ibadah shalat fardhu. Ada beberapa upaya yang perlu menjadi perhatian orangtua terhadap anak remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena orangtua merupakan pembimbing pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak maka sepatutnya memiliki kepribadian yang baik. Jika orangtua mempunyai sikap akhlakul karimah dan kebiasaan rajin dalam ibadah seperti melaksanakan shalat, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian remaja sehingga mempermudah orangtua dalam mengembangkan fitrah beragama sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
- 2) Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orangtua yang baik akan mendengar keluhan anak dan meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang

⁴⁵ Musthafa Khalil, *Berjumpa Allah Dalam Shalat* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 43-48.

tepat. Begitu juga hanya dalam ajaran agama jika anak salah segera diluruskan kesalahannya seperti, anak tidak melaksanakan perintah Allah hendaklah orangtua memperlakukannya dengan baik dengan cara menasehati agar tidak melakukan kesalahan.

3) Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Jalinan hubungan harmonis antara remaja dan orangtua akan menimbulkan sikap saling keterbukaan dari pihak remaja kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap remaja disaat seperti inilah, memudahkan orangtua memberikan bimbingan, terutama bimbingan mengenai pengamalan agama.

4) Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, melatih, menyimak, mengevaluasi bacaan, memberitahukan ajaran agama yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang dilarang Allah SWT.⁴⁶

5) Pengawasan

Membentuk akidah memerlukan pengawasan sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip islam mengajarkan kepada orangtua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya

6) Nasehat

⁴⁶ Desi Indriani, dkk. 2018, "Upaya Orangtua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial Di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur" *Jurnal Tazkir*, Volume 04, No. 1, Mei 2020 hlm.151

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Nasehat yang melekat pada diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup, ia harus di beri contoh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat dari orangtuanya.

- 7) Hukuman ialah jalan yang paling akhir apabila teguran, nasehat, peringatan belum bisa mencegah melakukan pelanggaran. Artinya pendidikan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak untuk jujur, tetapi pendidikan yang terlalu halus dan terlalu lembut perasaan akan sangat berpengaruh jelek karena membuat jiwa anak tidak stabil. Jika dalam memberikan nasehat, peringatan dan teguran dan sebagainya haruslah dengan cara yang bijaksana dan halus tutur katanya.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa setiap orangtua harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kemudian dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman, serta pembiasaan dalam pengamalan agama seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif dalam menjalankan perintah Allah SWT.

⁴⁷ M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 118.

Orangtua yang baik selayaknya memberikan dan mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang bermoral baik. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Perkataan terus menerus disini dimaksudkan bahwa pendidik hendaklah konsekuen apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Juga pengawasan ini perlu sekali untuk menjaga bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak-anak baik jasmani maupun rohaninya.

d. Tanggungjawab Orangtua Dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orangtua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁸

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya.⁴⁹ Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 38.

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 294.

Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orangtua. Fungsi dan peran orangtua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak dan setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka. Diakui memang keluarga itu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan baik yang berhubungan dengan tata nilai yang berlaku maupun norma-norma yang ada. Keluarga zaman dulu misalnya, relatif berbentuk keluarga besar. Segala keperluan diusahakan bersama oleh anggota keluarga dewasa. Keluarga zaman sekarang relative kecil, kebutuhan keluarga diperoleh atas usaha ayah saja atau ayah dan ibu bersama. Melihat kenyataan pesatnya kemajuan dunia kehidupan di segala lapangan, seperti politik, ekonomi sosial, industri kenegaraan, kesenian dan ilmu pengetahuan, pendidikan dan lain-lain, menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang masing-masing memerlukan profesi, keterampilan yang berbeda-beda dari para pekerjanya.

Namun orangtua tidak boleh lalai dari tugasnya, mengawasi membimbing, mendidik anak agar dapat menjadi generasi penerus yang

dapat diandalkan.⁵⁰ Salah satu tanggung jawab orang terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sebagaimana orangtua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban dan bahkan paling wajib. Sholat adalah kewajiban, akan tetapi menyucikan jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib.⁵¹ Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dikatakan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.”. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak tanggung jawab kedua orangtuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orangtua

⁵⁰ Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah Dan Luar sekolah)* (Medan: CV. Jabal Rahmat, 1995), hlm. 121.

⁵¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hlm. 240.

akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orangtua.

Orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki –laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *akhlakul karimah*. Orangtua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya fikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari'at agama Islam. Orangtua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh dan shaleha akan mendapatkan keberuntungan, tidak hanya dis dunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang mengalir kepadanya sekali pun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak shaleh dan shaleha kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat sesuai petunjuk Rasulullah SAW.

Salah satu yang menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan adalah shalat, karena shalat adalah tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana bahwa shalat adalah pembeda antara muslim dengan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.⁵²

e. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak

⁵² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16.

a. Peran Ibu

Adapun peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah:

- 1) Sumber dan pemberian kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam keluarga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

b. Peran ayah

Disamping ibu seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi posisinya dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugas sebagai ayah, bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- 1) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 2) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 3) Hakim atau pengadilan jika terjadi perselisihan.
- 4) Pendidik dalam segi-segi rasional.⁵³

Peran keluarga merupakan salah satu factor penting untuk mewujudkan generasi berkualitas. Orangtua harus memahami bagaimana peran yang harus mereka jalankan dalam mendidik anak-

⁵³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 82.

anaknyanya. Hal utama yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknyanya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknyanya. Posisi anak dalam pandangan orangtua dengan memperhatikan materi-materi pelajaran bagi anak yang dituangkan dalam kurikulum. Dalam hal ini kurikulum bagi orangtua harus memandang anak sebagai aset duniawi dan ukhrawi. Kurikulum dipola sesuai dalam mengasuh dan memberikan pendidikan bertujuan mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi tetap dalam muara keakhirat.⁵⁴ Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknyanya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada disampingnyanya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnyanya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannyanya dan mula-mula dipercayainyanya.

Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannyanya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknyanya, juga jika anak mulai gak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknyanya untuk selamanya.

⁵⁴Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Medan: CV. Gema Ihsani, 2015), hlm. 31

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinyadan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.⁵⁵ Di dalam Islam, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana dalam hadits yang berbunyi:

Artinya: “*anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi*”. (HR. Muslim).⁵⁶

Tindakan dan sikap orangtua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai keagamaan, merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.⁵⁷

2. Pembinaan Ibadah Shalat Anak

a. Pengertian Pembinaan Ibadah Shalat Anak

Pembinaan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan

⁵⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 35-36.

⁵⁶ Abu Hasan Muslim Bin Hijajin Nisaburi, *Shahihu Muslim*, (Riyad: Daru Thibah, 2006), hlm. 1226.

⁵⁷ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 11

berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁸ Pembinaan menurut peneliti suatu cara atau proses dalam suatu kegiatan yang sudah ada untuk merubah dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan doa. Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Quran, antara lain dalam Q.S Yasin/36 ayat 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *bukankah aku telah memerintahkan kepada kamu hai bani adam supaya kamu tidak menyembah setan, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu.*⁵⁹

Ibadah dapat diartikan dalam makna yang umum yaitu segala yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi. Jika kita ambil makna yang umum ini, masuklah kedalam ibadah segala rupa hukum, baik yang dipahamkan maknanya, maupun yang tidak, baik yang berkaitan dengan anggota, maupun dengan lidah atau dengan hati.⁶⁰ Shalat menurut bahasa adalah do'a sedangkan menurut syara' adalah suatu perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.⁶¹

⁵⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm.

⁵⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 444.

⁶⁰ Tengu Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 7

⁶¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Shalat Wajib dan Sunnah* (Jakarta: Java Litera, 2011), hlm. 17.

Anak adalah makhluk ciptaan Allah, memiliki potensi pribadi dan memiliki kecenderungan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian anak memiliki tahap perkembangan yang pada setiap tahap memerlukan bimbingan, pengarahan dan pendidikan agar berkembang secara maksimal menuju kedewasaan atau kematangan.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan ibadah shalat anak merupakan suatu perintah agama Islam yang wajib dilakukan oleh setiap orangtua terhadap anak-anaknya. Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu, pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap orang yang telah melimpahkan krunia-Nya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 21 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: *wahai segala manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang yang sebelumnya, supaya yang demikian itu menyiapkan kamu untuk bertakwa kepada-Nya.*⁶³

Dan terdapat juga pada surah Al-Bayyinah/98 ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوْا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلٰوةَ
وَيُؤْتُوْا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقِيٰمَةِ ﴿٥﴾

⁶² Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: CitaPustaka Media, 2005), hlm. 130-132.

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 4.

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁶⁴

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, taat kepada apa yang dilarangnya dan apa yang diperintahnya, karena sesungguhnya kedudukan manusia dimuka bumi manusia harus tunduk dan patuh serta melaksanakan dan menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan syari'at Islam.⁶⁵

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat dapat dinilai apabila memenuhi semua syarat dan rukun-rukunnya. Kewajiban melaksanakan shalat sebagaimana halnya dengan melaksanakan kewajiban lainnya, menurut syari'at Islam ditentukan bagi seseorang yang telah dapat dipandang sebagai subjek hukum dan mukallaf (kewajiban untuk melaksanakan peraturan Allah) yaitu apabila:

- 1) Ajaran Islam sudah sampai kepadanya.
- 2) Berakal (sehat, tidak gila atau dalam keadaan tidak sadar dan sebagainya).
- 3) Baligh yang ciri-cirinya antara lain sudah berumur 15 tahun, pernah mimpi bersetubuh, sudah menikah dan menstruasi bagi wanita.

Adapun syarat sahnya shalat mesti dipenuhi oleh seseorang yang akan melakukannya ialah:

1. Waktunya sudah tiba.

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 598.

⁶⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, hlm. 1

2. Menghadap kiblat.
3. Menutup aurat.⁶⁶

Shalat yang dilaksanakan lima kali sehari semalam harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Rasulullah telah memberikan tuntunan berkaitan dengan seluruh rangkaian pelaksanaan shalat, baik yang berkaitan dengan bacaan, maupun gerakan.⁶⁷ Shalat itu meliputi beberapa perbuatan dan perkataan, sebagaimana rukun dan sebagian lagi adalah sunnah. Jadi kajian tentang arah melakukan shalat ini meliputi rukun dan sunnah shalat:

- 1) Niat.
- 2) Berdiri, jika sanggup
- 3) *Takbirat-al-ihram*.
- 4) Membaca surah *al-Fatihah*.
- 5) *Ruku'*
- 6) *Tuma'ninah* pada *ruku'*.
- 7) *I'tidal*.
- 8) *Tuma'ninah* pada *I'tidal*
- 9) Sujud.
- 10) *Tuma'ninah* pada sujud.
- 11) Duduk diantara dua sujud. *Tuma'ninah* pada duduk dua antara dua sujud.

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 151.

⁶⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta Timur, Prenada Media, 2003), hlm. 209.

- 12) Duduk akhir.
- 13) *Tasyahhud*
- 14) Membaca *shalawat* pada *tasyahhud*.
- 15) Mengucap salam.
- 16) Berniat keluar dari shalat.⁶⁸

Di dalam melaksanakan ibadah shalat memang tidak cukup sekedar benar gerakannya semata. Namun ibadah shalat ini haruslah dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Jadi harus dilakukan dengan *khusyu*' dan *tuma'ninah*.⁶⁹

Shalat merupakan pembedaan antara orang muslim dengan non-muslim. Disyariatkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religious (keagamaan) serta mengandung unsur pendidikan terhadap individu dan masyarakat. Shalat fardhu yaitu shalat lima waktu dikerjakan dalam sehari semalam ditentukan waktunya, yaitu:

- 1) Waktu shalat subuh adalah mulai terbit fajar shadiq (fajar kedua) sampai terbitnya matahari. Fajar shadiq yaitu cahaya putih yang memancar diufuk timur di waktu subuh dalam keadaan melintang dari kiri ke kanan.
- 2) Waktu shalat zuhur adalah mulai tergenlencir matahari (zawal) sampai bayang-bayang setiap benda sama panjangna dengan benda tersebut.

⁶⁸ Lahmuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 65-76.

⁶⁹ Abu Muhammad al- Hannan, *Terapi Sehat Dengan Shalat* (Surabaya: Aulia Surabaya, tt), hlm. 152.

- 3) Waktu shalat ashar mulai dari keluarnya waktu zuhur, yaitu bilamana bayang-bayang melebihi panjang suatu benda, sampai terbenam matahari. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa shalat ashar diwaktu menguningnya cahaya matahari sebelum terbenamnya hukumnya makruh.
- 4) Waktu shalat magrib adalah mulai dari terbenam matahari, yaitu hilangnya bundaran matahari secara sempurna, sampai hilangnya *syafaq* (sisa cahaya matahari diwaktu senja).
- 5) Waktu shalat isya adalah sehabis waktu shalat magrib sampai terbit fajar shadiq dengan pengertian sejenak sebelum terbit.⁷⁰

b. Tujuan Ibadah Shalat

Allah menetapkan atas para hamba beberapa fardhu yang wajib ditunaikan, persis sebagai yang Allah perintahkan karena Allah sangat mengetahui kemaslahatn-kemaslahat manusia dan kemanfaatan kemanfaatan mereka. Dasar –dasar hikmah Allah menetapkan pokok-pokok fardhu dan dosa-dosa besar, telah ditandakan oleh *atsar* yang dibawah ini:

Allah memfardhukan iman untuk membersihkan hati dan syirik, memfardhukan sembahyang untuk mensucikan diri dari *takabbur*, memfardhukan zakat untuk menjadi sebab hati rezki bagi manusia, memfardhukan puasa untuk menguji keikhlasan manusia, memfardhukan haji untuk mendekatkan ummat Islam antara satu

⁷⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, Cet ke 17, 2002), hlm. 71-72.

dengan yang lainnya, memfardhukan jihad untuk kebenaran Islam, memfardhukan amar makruf untuk kemaslahatan orang awam, memfardhukan nahyu'anil munkar untuk menghardik orang-orang yang kurang akal, memfardhukan silaturrahi untuk menambah bilangan, memfardhukan qishas untuk memelihara darah. Menegakkan hokum-hukum pidana untuk membuktikan besarnya keburukan barang-barang yang diharamkan itu, memfardhukan kita menjauhi diri dari minum yang memabukkan untuk memelihara akal, memfardhukan kita menjauhi diri dari pencurian untuk mewujudkan peliharaan diri, memfardhukan kita menjauhi zina untuk memelihara keturunan, meniggalkan liwath untuk membanyakkan keturunan, memfardhukan pensaksian untuk melihat sesuatu yang benar, dan memfardhukan kita menjauhi dusta untuk memuliakan kebenaran, dan memfardhukan perdamaian untuk memelihara manusia dari ketakutan dan memfardhukan kita memelihara amanah untuk menjaga keseragaman hidup dan memfardhukan taat untuk memberi nilai yang tinggi kepada pemimpin negara". Oleh karena demikian, amat perlu kita mempelajari hikmah ibadah karena dengan mengetahui hikmah-hikmah, mudahlah ikhlas dan khusuk terwujud. Dan amat perlu kita mengetahui hokum-hukumnya, agar dapatlah ibadah kita itu sesuai dengan kehendak Allah. Kita harus mempelajari tuntunan Nabi dalam pelaksanaan ibadah dengan sebaik-baiknya.⁷¹

⁷¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah ...*, hlm. 13-15.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah doa tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat dijelaskan secara hakiki bahwa shalat dapat mencegah keji dan munkar dan selain itu sholat juga bisa menyehatkan tubuh dan menenangkan hati. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut/29 ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar*⁷²

Bicara tujuan ibadah dalam hal ini mempunyai 2 tujuan yaitu tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya yaitu:

1) Menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap saat serta satu-satunya tujuan untuk meraih ridho Allah SWT. Dengan adanya tujuan tersebut maka akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Sedangkan tujuan tambahan agar tercapai tujuan kemaslahatan diri manusia misalnya:

1) Shalat bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir.

⁷² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 401.

2) Untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.⁷³

Sedangkan hikmah shalat ialah dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt sangat banyak yaitu baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat) diantaranya dampak terhadap individu ialah:

- 1) Untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Memperkuat jiwa dan motivasi.
- 3) Untuk menyatakan kemaha tinggian Allah.
- 4) Menimbulkan ketenangan jiwa.
- 5) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah.
- 6) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan.

Sedangkan dampak terhadap masyarakat diantaranya ialah:

- 1) Latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat.
- 2) Meperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok.
- 3) Menanamkan ikatan persaudaraan yang kuat.
- 4) Latihan untuk patuh terhadap persoalan-persoalan yang bersifat umum.
- 5) Untuk mencapai tujuan yang sama.⁷⁴

Dasar hukum pelaksanaan shalat dapat dilihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ada 99 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut kata shalat diantaranya pada: QS Al-Baqarah

⁷³ Sutisna, *Syariah Islamiyah* (Bogor: PT Penerbit IPB Press Anggota IKAPI, 2015), hlm. 26.

⁷⁴ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 182

(2): 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277; An-Nisa (4); 43, 77, 101, 102, 103, 142, 162; Al-Maidah (5): 6, 12, 55, 91, 106; Al-Ankabut (29); 45; Lukman (31); 17; Al-Mukminun (23); 2: Al-Bayyinah (98);5; Al-Ma'un (107); 5. dalil yang menunjukkan pentingnya shalat adalah:

- 1) Ibadah yang pertama nilainya (HR. Muslim).
- 2) Diampunkan dosa-dosanya (Al-Mukminun 1-2)
- 3) Mendapatkan kemenangan (Al-Ma'rij :19-22, Al-Ankabut 45).⁷⁵

c. Metode Pembinaan Shalat Anak dalam Keluarga

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan shalat anak dalam keluarga adalah cara yang dilakukan oleh orangtua membina shalat anak dalam keluarga dengan menggunakan metode atau cara orangtua dalam membina shalat anak tersebut. Ada pun metode orangtua membina shalat anak dalam keluarga adalah:

a) Metode keteladanan

Dalam keluarga anak sangat membutuhkan keteladanan yang dapat dilihat langsung, khususnya dari kedua orangtuannya agar sejak dini anak menyerap dasar pribadi dan perilaku Islami serta

⁷⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah ...*, hlm. 176.

berpijak pada landasan keluhuran. Perlu diketahui bahwa metode keteladanan ini memberikan pengaruh yang begitu besar dalam membina shalat anak, karena seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan selama ia tidak melihat sang orangtua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi adalah sesuatu yang sangat mudah bagi orangtua, yaitu mengajari anak yang berbagi materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang sangat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁷⁶

b) Metode pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sma. Akibatnya, dia hafal benar doa itu dan sahabatnya mendengar doa tersebut itu juga turut menjadi hapal. Pembiasaan moral yang baik harus dibiasakan sejak dari usia dini anak dirumah tangga. Dadjat menjelaskan pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan dirumah dengan latihan terhadap tindakan-tindakan

⁷⁶ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2006), hlm. 145.

yang dipandang baik menurut ukuran lingkungan dimana anak hidup.⁷⁷

c) Metode hukuman atau ganjaran

Hukuman atau ganjaran adalah alat pendidikan represif. Hukuman merupakan alat represif yang tidak menyenangkan, sedangkan ganjaran adalah alat represif yang menyenangkan. Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada anak. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negative agar tidak diulangi lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan.⁷⁸

d) Metode nasehat

Termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkan baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan patuh dan memberikan kepadanya nasehat karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat yang luhur,

⁷⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), hlm. 110

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 111-129.

menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta dengan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa metode pemberian nasehat dapat digunakan orangtua dalam membina shalat anak baik secara lisan maupun dengan tulisan. Selain itu orangtua dapat memberi nasehat melalui cerita atau kisah serta melalui perumpamaan. Nasehat diberikan kepada anak agar ia dapat mengerti tentang perbuatan dan perilaku sehari-harinya, sehingga ia setelah dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya. Selain itu, fungsi diberikannya nasehat kepada anak agar anak tidak menyimpang dari ajaran Islam dan lalai melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Misalnya, orangtua menasehati anak untuk melaksanakan shalat pada waktunya.⁷⁹

e) Memasukkan anak ke pesantren kilat

Istilah pesantren pasti sudah dikenal oleh orang Islam di Indonesia. Itu adalah nama lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pesantren kilat dilaksanakan ketika libur sekolah, lamanya berkisar dari 7 sampai 30 hari, disana anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an, keimanan Islam, fikih ibadah, dan akhlak. Pokoknya materi-materi pelajaran yang sering disebut bahan pengajaran agama.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam ...*, hlm. 119.

Menurut kutipan di atas dapat diketahui bahwa memasukkan anak ke dalam pesantren kilat merupakan salah satu metode penting untuk mengembangkan keberagaman anak. Selain itu, pelaksanaan ibadah juga akan berkembang, karena disana diterapkan untuk melaksanakan ibadah shalat dengan berjama'ah dan materinya lebih mengutamakan keagamaan.⁸⁰

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kank-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Remaja bersal dari kat lain *Adolecere* (kata bendanya *Adolecere*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi.⁸¹

Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.⁸²

Menurut pendapat H. Sahilun A. Nasir bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroic, dinamis, kritis, dan masa yang paling

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam ...*, hlm. 120.

⁸¹ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 87.

⁸² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-2, hlm. 28.

indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.⁸³

Masa remaja menurut sebagian orang merupakan masa yang paling indah karena masa tersebut adalah masa seseorang dapat menghabiskan waktunya tanpa ada yang menghalanginya. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjerumus pada suatu hal yang negatif.⁸⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.⁸⁵

b. Ciri-ciri Remaja

Dalam rentang umurnya yang panjang, manusia sejak dalam kandungan sampai dengan usia lanjut dapat dibagi dalam 4 kelompok umur, yaitu kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Ciri-ciri khusus masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
- 2) Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan.
- 3) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.

⁸³ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama ...*, hlm. 89.

⁸⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 63.

⁸⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta: PT. Gelorara Aksara Pratama, 1980), hlm. 206.

- 4) Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal.
- 5) Remaja awal adalah masa kritis
- 6) Remaja awal banyak masalah yang dihadapi⁸⁶

Secara umum ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

- 1) Kegelisahan yang menguasai dirinya.
- 2) Keinginan untuk mencoba segala sesuatu hal yang belum diketahui remaja.
- 3) Keinginan menjelajahi ke alam sekitar yang lebih luas, seperti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka atau himpunan pecinta alam dan sebagainya.
- 4) Suka menghayal atau berfantasi, suka akan aktifitas berkelompok.

Adapun perubahan yang dialami oleh remaja antara lain adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi pada anggota kelompok.
- 2) Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh dan laki-laki dan perempuan.
- 3) Pertumbuhan badan yang sangat cepat, si anak bertambah tinggi, besar dan berat cepat sekali.
- 4) Pertumbuhan anggota tubuh tidak seimbang.
- 5) Terjadinya menstruasi pertama bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki.
- 6) Tumbuhnya jerawat dan bintik-bintik pada muka.⁸⁷

⁸⁶ TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama ...*, hlm. 91-92.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental ...*, hlm. 101.

Menurut Syamsu Yusuf dalam buku “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa masa remaja dapat dirinci beberapa masa, yaitu:

a) Masa pra remaja (remaja awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut, yaitu (a) negative dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan (b) negative dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.

b) Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja, yaitu sebagai gejala remaja.

c) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir, dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku *Psikologi Perkembangan* bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.⁸⁸

c. Bentuk-bentuk Problematika Remaja

Problematika remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku yang dimungkinkan tidak adanya ketegasan atau norma yang mengikat. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.⁸⁹

Problematika atau berbagai permasalahan remaja, sebenarnya bukan masalah baru, dan bukan masalah satu bangsa saja, tapi masalah yang dihadapi oleh setiap manusia yang Tuhan sempat berikan sampai kepada

⁸⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta: PT. Gelorara Aksara Pratama, 1980), hlm. 206.

⁸⁹ Eny Kusumawati, Problematika Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi, dalam jurnal *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Vol. 1 No.1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216X, hal. 89-90. Di akses 17 Agustus 2020, pukul 17.15 Wib.

masa itu, karena ia menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia setiap orang yang pasti melalui usia tersebut, mulai dari aspek jasmaniah, sampai kepada aspek rohaniah (mental) dan sosial. Hanya saja segi-segi yang menonjol pada seseorang pada suatu masa, bahkan suatu bangsa atau masyarakat tertentu berbeda. Adapun Problematika remaja tersebut, yaitu:⁹⁰

- a. Pertumbuhan fisik
- b. Ketidakstabilan emosi
- c. Perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan
- d. Problem hari depan
- e. Problem sosial
- f. Problem pendidikan
- g. Masalah akhlak
- h. Krisis identitas.

Masalah akhlak pada remaja juga termasuk perilaku menyimpang dan menjadi sorotan dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam keluarga. Dalam ajaran Islam, orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama yang telah digariskan dalam Al-qur'an dan hadis, dipandang sebagai perilaku menyimpang juga. Perilaku menyimpang itu adalah dosa yang balasannya akan diterima oleh seseorang baik semasa hidup di dunia maupun di

⁹⁰ Aldiawan, Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, dalam jurnal Al-Mishbah, Vol.16 No. 1 Januari – juni 2020, di akses 17 Agustus 2020. Pukul 20.55 Wib.

akhirat. Kecuali dia bertaubat yang sesungguhnya, maka ia dapat terbebas dari dosa dosa tersebut.⁹¹

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Sri Lestari Siregar, judul penelitian: “Problematika Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam, dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di SMA N I Pinang Sori”. Objek dari penelitian ini adalah guru pendidikan Islam di SMA N 1 Pinang Sori. Adapun metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kurang menerapkan sikap teladan seperti mengajarkan mengucapkan hamdalah ketika bersin atau ucapan-ucapan zikir lainnya.⁹²

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: Penelitian terdahulu meneliti tentang problematika guru dalam menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah di SMA N 1 Pinang Sori, sedangkan penelitian ini meneliti tentang problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun persamaan penelitian terdahulu

⁹¹ Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.124.

⁹² Sri Lestari Siregar, “Problematika Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah”, *Skripsi* (Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, 2015).

dengan peneliti adalah: sama-sama meneliti tentang problematika seorang pendidik.

2. Ahmad Rosak, judul penelitian: “Problematika Keagamaan Remaja di Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu”. Objek dari penelitian ini adalah 10 orang remaja umur 17-21 tahun, 5 orangtua remaja, serta 3 orang tokoh masyarakat/alim ulama. Adapun metodologi penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua kurang memberikan bimbingan kepada anak sehingga anak tidak bisa mengerjakan ibadah shalat sehingga banyak anak remaja yang tidak mengerjakan shalat dari pada mengerjakan shalat.⁹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: Penelitian terdahulu hanya memfokuskan meneliti 10 anak remaja umur 17-21 tahun di Desa Huta Raja, Kecamatan Siabu, sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti 13 anak remaja umur 13-18 tahun di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah: sama-sama meneliti faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja di bidang ibadah shalat.

3. Yusra Panggabena, judul penelitian: “Problematika Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Remaja Di Desa Lobuharambir, Kecamatan Purba Tua, Kabupaten Tapanuli Utara”. Adapun objek dari penelitian ini adalah orangtua remaja di Desa Lobu Harambir, Kecamatan Purba Tua, Kabupaten

⁹³ Ahmad Rosak, “Problematika Keagamaan Remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu”, *Skripsi* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2015).

Tapanuli Utara. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adapun instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua kurang memberikan pendidikan dikarenakan pendidikan orangtua sangat rendah ditambah lagi orangtua banyak yang sibuk dengan pekerjaan akibatnya tidak ada waktu bagi anak remaja untuk pendidikan di tambah lagi mayoritas lingkungannya banyak yang non muslim.⁹⁴

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: penelitian terdahulu meneliti para orangtua dan remaja yang bertempat tinggal di Desa Lobuharambir, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara, sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti 15 orangtua dan 13 remaja umur 13-18 tahun di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah: sama-sama meneliti problematika orangtua dalam mendidik anak remaja.

C. Kerangka Berfikir

Dalam keluarga seharusnya orangtua harus memperhatikan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat demi tercapainya suatu pendidikan agama yang baik pada anaknya. Maka setiap orangtua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Tanggung jawab orangtua dalam keluarga sangat berat, untuk itu orangtua mempunyai kewajiban

⁹⁴ Yusra Panggabean, "Problematika Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Desa Lobuharambir Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara", *Skripsi* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2014).

mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena anak merupakan anggota keluarga, maka kewajiban orangtua mengajar, mendidik, membimbing anaknya tak terkecuali para remaja.

Kedudukan orangtua dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya tak terkecuali remaja. Karena peran kedua orangtua memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Aloban memiliki luas wilayah 4.09 km. Desa Aloban ini memiliki batas-batas wilayah yaitu Sebelah Timur berbatas dengan Portibi Jae, Sebelah Selatan berbatas dengan Portibi Julu, Sebelah Barat berbatas dengan Rondaman Lombang, Sebelah Utara berbatas dengan Tanjung Bangun. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena permasalahan yang ingin diteliti peneliti berada di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Juli 2020. Penelitian ini dilakukan sebagaimana pada Lampiran I (Time Schedule Penelitian).

B. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena di sekitarnya dan di analisis dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut

Lexy J. Moleong data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁹⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.⁹⁶ Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data didapatkan. Jumlah KK yang terdapat di Desa Aloban adalah sebanyak 250 KK yang terdiri dari satu dusun yaitu Dusun Padang Nauli. Berdasarkan keterangan di atas dan jumlah KK dan lingkungan yang ada di Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, maka peneliti hanya memfokuskan untuk meneliti di Dusun Padang Nauli dengan jumlah informan 15 orangtua dan 13 anak remaja yang berusia 13-18 tahun. Adapun sumber dalam penelitian ini berasal dari:

1. Sumber data primer yaitu sumber utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua. Dari data primer ini peneliti berupaya memperoleh data tentang

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

⁹⁶ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak bagi remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel 3.1

Daftar Nama Orangtua yang Menjadi Informan Penelitian

No	Nama Orangtua /Ibu, Bapak	Jenis Kelamin	Kegiatan/ Pekerjaan
1	Panggabean Siregar	Laki-laki	Petani
2	Bahran Siregar	Laki-laki	Petani
3	AliRosman Hasibuan	Laki-laki	Wiraswasta
4	Diana Sanjaya	Perempuan	Petani
5	Panyahatan	Laki-laki	Petani
6	Tiomar Harahap	Perempuan	Ibu rumah tangga
7	Mirno	Laki-laki	Petani
8	Kohar hasibuan	Laki-laki	Pedagang
9	Khana	Perempuan	Petani
10	Sapon	Laki-laki	Petani
11	Nurdiana	Perempuan	Wiraswasta
12	Nur Hamida	Perempuan	Petani
13	Santi	Perempuan	Petani
14	Musa	Laki-laki	Petani
15	Porkas	Laki-laki	Petani

Sumber data: Kepala Desa, wawancara 17 November 2019

2. Sumber data sekunder yaitu data pendukung terhadap sumber data primer.

Sumber data tersebut berasal dari remaja, Kepala Desa, masyarakat yang ada di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel 3.2

Daftar Nama Anak Remaja Yang Menjadi Informan Penelitian

NO	NAMA	Usia	Pekerjaan
1	Sukma Wati	17	Ikut

S			orangtua
2	Masrona	14	Ikut orangtua
3	Romadhon	15	Ikut orangtua
4	Dedi Prabowo	17	Ikut orangtua
5	Sulis	15	Ikut orangtua
6	Cici Hidayati	18	Ikut orangtua
7	Ida Wahyuni	16	Ikut orangtua
8	Lanni Ari	13	Ikut orangtua
9	Liliana	14	Ikut orangtua
10	Amron	18	Ikut orangtua
11	Anwar	15	Ikut orangtua
12	Hadry	18	Ikut orangtua
13	Fitria Ningsih	18	Ikut orangtua

epala Desa, Wawancara Tanggal 17 November 2019

Tabel 3.3

Nama Kepala Desa dan Masyarakat

NO	Nama	Kegiatan
1	Najahmuddin Harahap	Kepala desa
2	Arpan	Masyarakat desa
3	Aminullah Siregar	Masyarakat desa

Sumber data: Kepala Desa, wawancara 17 November 2019

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orangtua dan anak remaja usia 13-18 tahun di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Wawancara dengan orangtua dan anak remaja ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang Problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara adalah:

- 1) Membuat daftar pertanyaan wawancara
- 2) Mendatangi orang yang mau diwawancarai
- 3) Memberikan pertanyaan kepada orang yang mau diwawancarai
- 4) Membuat kesimpulan apa yang telah mereka jawab.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi. Maksudnya peneliti

mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Observasi ini bertujuan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati langsung dalam situasi sebenarnya. Orangtua yang diamati dalam penelitian ini adalah orangtua yang berada di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian remaja yang diamati dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Aloban, Kecamatan Portibi. Proses pelaksanaan observasi ini berupa pengamatan, pendengaran. Dalam setiap observasi dibuat catatan lapangan atas setiap peristiwa yang terjadi. Tujuannya agar setiap informasi dan data yang diperoleh tidak lupa atau terlewatkan, karena peneliti juga manusia yang tidak sempurna ingatannya untuk dapat menyimpan dan merekam semua peristiwa yang dilewati dalam proses penelitian dan untuk membatasi ingatan itu maka dilakukan pembuatan catatan.

Langkah-langkah observasi adalah:

- 1) Membuat daftar kegiatan yang akan diobservasi.
- 2) Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian.
- 3) Mengobservasi kegiatan orangtua dalam membina ibadah sholat anak remaja.
- 4) Mengobservasi kegiatan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel baik itu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁹⁷ Jadi dokumentasi adalah catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan yang didapat di lapangan penelitian. Dokumentasi dan foto yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah catatan-catatan serta foto-foto kejadian yang berhubungan dengan penelitian problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak bagi remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data yaitu menyusun reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
3. Data-data dikelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.

⁹⁷ Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 139-141.

4. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan dilapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.
5. Menafsirkan data dan penarikan kesimpulan.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik secara primer, maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi konsep yang utuh.⁹⁸

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif diperlukan penjaminan, keabsahan data untuk mempertanggung jawaban hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap data dari berbagai segi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Membandingkan dengan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 190.

berpendidikan menengah umum atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Aloban

Desa Aloban merupakan desa yang berada di kawasan Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Menurut Abu Sangka Hatobangon Desa Aloban, memiliki arti yang khas di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni waktu mula-mula datang penduduk di desa Aloban ini, ada sebuah pohon Aloban yang sangat besar, dan di dalam pohon aloban ini ada sebuah ulu balang, ulu balang ini menurut animisme dulu atau keyakinan mereka bahwa ulu balang ini yang dapat memberitahukan apa yang terjadi dan kalau ada kejadian di desa ini, ulu balang ini akan bersuara menandakan akan ada kejadian di Desa Aloban ini.

Ulu balang ini merupakan sebuah pertahanan dan keyakinan mereka yang berada di sebuah pohon Aloban yang sangat besar maka asal dari kejadian itu desa ini dinamakan Desa Aloban. Desa Aloban turunan dari Sutan Tinggi Gunung, pada waktu kecilnya tinggal di Bareje (Portibi Julu sekarang) bersama dengan ayahnya Mgr. Taromar dan abangnya Sutan Mangamar kemudian Sutan Tinggi Digunung pindah ke Aloban. Dan Aloban ini memiliki dusun yaitu Padang Nauli. Asal mula dusun ini ialah pada tahun 1950 ada beberapa penduduk desa Aloban yaitu anak boru bagian Siregar: Muara Sianggian, Baginda Barumun dan

Baginda Porkas yang pindah dan membuka Dusun ke Padang Nauli dan bertempat tinggal di Padang Nauli.⁹⁹

Semenjak terbentuknya Desa Aloban sudah 8 orang yang pernah menjabat sebagai kepala desa yaitu:

- a. Baginda Lau Harahap
- b. H. Muhammad Salim
- c. Tongku Raja Muda Harahap
- d. H. Sale Harahap
- e. Maksum Harahap
- f. Asnol Harahap
- g. Kali Amas Harahap
- h. H. Najamuddin Harahap

2. Letak Geografis Desa Aloban

Desa Aloban adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Aloban memiliki salah satu dusun yaitu Dusun Padang Nauli. Jarak Dusun Padang Nauli dengan Desa Aloban 2 km. Desa Aloban memiliki luas wilayah 4.09 km. Desa Aloban dalam wilayah Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, berjarak +4 km dari Kantor Camat Portibi dan kondisi iklim Desa Aloban adalah memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang, sehingga dengan demikian ada pengaruh baik buruknya terhadap penghasilan warga penduduk setempat.

⁹⁹ Najamuddin Harahap, Kepala Desa, *Wawancara* di Desa Aloban Pada Tanggal 16 Maret 2020.

Berdasarkan Dibawah ini akan dijelaskan batas-batas wilayah Desa Aloban, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatas dengan Portibi Jae
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Portibi Julu
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Rondaman Lombang
- d. Sebelah Utara berbatas dengan Tanjung Bangun.¹⁰⁰

3. Keadaan Masyarakat Desa Aloban

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat Desa Aloban secara umum dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Keadaan penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Aloban berjumlah 1.508 jiwa.

Terdiri dari 250 Kepala Keluarga.

Tabel 4.1

Keadaan Penduduk Desa Aloban

NO	Identitas Gender	Jumlah
1	Laki-laki	680
2	Perempuan	828
	Jumlah	1.508 Jiwa

Sumber: Data Administari Desa Aloban 2020

- b. Keadaan sarana pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di Desa Aloban dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat di Desa Aloban.

¹⁰⁰ Najamuddin Harahap, Kepala Desa, *Wawancara* di Desa Aloban Pada Tanggal 17 Maret 2020.

Tabel 4.2**Sarana Pendidikan di Desa Aloban**

No	Jenis sarana pendidikan	Jumlah	Status	
			Negeri	Swasta
1	PAUD	1	-	1
2	Sekolah Dasar	1	1	-
Jumlah		2	1	1

Sumber: Data administrasi Desa Aloban 2020.

c. Keadaan sosial keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat Desa Aloban.

Berdasarkan data administrasi Desa Aloban bahwa sanya masyarakat Desa Aloban mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Aloban diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan data administrasi desa Aloban bahwa sanya sarana peribadatan yang ada di Desa tersebut adalah sebagai mana yang terdapa pada tabel berikut:

Tabel 4.3**Sarana Peribadatan di Desa Aloban**

NO	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Musholla (hubbul wathon)	2
Jumlah		3

Sumber: Data Administrasi Desa Aloban 2020.

Dari segi sarana peribadatan yang ada di Desa Aloban dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat.

d. Tingkat pendidikan

Tingkat akhir pendidikan orangtua di Desa Aloban berdasarkan informasi Kepala Desa melalui data administrasi desa Aloban, bahwa tingkat pendidikan akhir orangtua di dominasi oleh kalangan berpendidikan SD, SMP dan SMA, sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Akhir Orangtua di Desa Aloban

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
L	Lulusan SD	306
2	Lulusan SMP/Sederajat	254
3	Lulusan SMA/Sederajat	150
4	Lulusan Sarjana ke atas	15
5	Tidak tamat SD/tidak sekolah	783

Sumber: Data Administrasi Desa Aloban 2020.

e. Mata Pencarian

Berdasarkan data administrasi Desa Aloban, bahwa mata pencarian penduduk Desa Aloban mayoritas petani dibandingkan dengan wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.5**Mata Pencarian Penduduk Desa Aloban**

NO	Mata Pencarian	Jumlah
1	PNS(Pegawai Negeri Sipil)	16 orang
2	Petani/pekebun	230 orang
3	Wiraswasta	22 orang

Sumber: Data Administrasi Desa Aloban 2020.

B. Temuan Khusus

1. Problematika Orangtua Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawa Utara

Menurut ajaran Islam shalat adalah rukun Islam yang kedua, paling utama adalah Syahadat, tetapi shalat adalah kewajiban umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah balig dan berakal sehat. Shalat yang diwajibkan ada lima waktu yaitu Isya, Subuh, Zuhur, Ashar dan Magrib. Shalat merupakan perihal yang sangat penting bagi umat Muslim, sehingga sampai dikatakan bahwa shalat itu adalah tiang agama. Karena itu kedudukannya demikian sangat penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Akan tetapi masih banyak umat Muslim yang tidak peduli terhadap shalat baik dari segi pelaksanaannya, kedisiplinannya dan bacaan shalat. Orangtua merupakan guru yang paling utama dalam kehidupan anak, karena orang yang pertama dikenal oleh anak adalah keluarga terutama orangtuanya. Karena itu anak selalu

mencontoh apa yang dilihatnya dalam keluarga kemudian akan ia aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berikut ini penulis mendeskripsikan problem-problem yang dialami orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, sebagai berikut:

a. Kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga

Wawancara dengan salah satu masyarakat yang bernama Arpan Siregar mengatakan bahwa:

Dalam menyuruh remaja orangtua juga harus memberikan contoh ataupun teladan terlebih dahulu kepada remaja sebelum memerintah. Tidak mungkin remaja mau melakukan apa yang orangtua suruh untuk melaksanakan sesuatu terutama ibadah shalat, sementara orangtua tidak pernah memberi contoh atau teladan yang baik maka remaja akan enggan untuk melakukan perintah dari orangtua.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak tidak mau disuruh shalat berjamaah dikarenakan orangtuanya tidak melakukan shalat berjamaah di masjid.¹⁰¹ Dari hasil wawancara dengan Panggabean Siregar mengatakan bahwa:

Tidak, Shalat saya sering bolong-bolong, apalagi pada waktu shalat shubuh karena seharian sudah capek bekerja dan terkadang saya malas melaksanakan shalat subuh ke masjid sehingga anak saya susah untuk dibangunkan dan disuruh untuk shalat ke masjid.¹⁰²

Wawancara dengan anak remaja yang bernama Liliana berusia 14 tahun mengatakan bahwa:

¹⁰¹ *Observasi*, di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, tanggal 17 November 2019.

¹⁰² Panggabean Siregar, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 19 Maret 2020.

Saya juga jarang melaksanakan shalat tepat waktu dan jarang ke masjid shalat berjamaah bahkan saya sering meninggalkan shalat terutama pada shalat subuh, dzuhur dan ashar dikarenakan orangtua saya tidak peduli terhadap ibadah terutama shalat dan saya juga jarang sekali melihat orangtua saya shalat dirumah atau pun shalat berjamaah di masjid.¹⁰³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka jelaslah bahwa keteladanan yang orangtua perlihatkan kepada remaja akan meninggalkan bekas dihati remaja dan akan kukuh dalam pengamalan remaja sehari-hari. Jadi untuk itu sebagai orangtua diharapkan mau keberadaan orangtua yang memiliki banyak pengetahuan tentang agama sangat berperan penting dalam membina ibadah remaja yang baik, karena orangtua merupakan contoh teladan bagi anak.

Setiap anak haruslah diperhatikan dengan maksimal apalagi masalah pendidikan anak, apabila anak tidak didampingi ketika belajar maka akan berdampak pada pemahamannya. Dalam ajaran Islam orangtua seharusnya sebagai contoh teladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya terutama tetangga terdekat dan dianjurkan juga agar selalu berbuat baik kepada tetangganya dan juga orang lain.

b. Kesibukan orangtua bekerja

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa kesibukan orangtua bekerja akibat minimnya ekonomi keluarga, sehingga terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak dan orangtua selesai

¹⁰³ Liliana, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 19 Maret 2020.

bekerja pada waktu menjelang magrib sampai kerumah dan tidak sempat memantau pelaksanaan ibadah shalat anak dan orangtua terlalu fokus dalam mencari nafkah dan Orangtua yang hanya memikirkan keadaan material remaja saja tanpa memikirkan keadaan batiniahnya sehingga anak merasa bahwa ia mempunyai hidup sendiri, berbuat semaunya tanpa memikirkan masalah yang ia hadapi di kemudian hari.¹⁰⁴ Wawancara peneliti dengan bapak Kohar mengatakan bahwa:

Pekerjaan saya sehari-hari adalah penjual ikan asin di pasar. Jadi, saya jarang dirumah karena saya harus berangkat kerja dari pagi pulang malam terkadang tidak pulang kerumah dan menginap di rumah kawan kerja saya , bertatap muka dengan remaja pada saat tertentu misalnya makan pagi, sehingga saya tidak sempat untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anak saya tentang shalat.¹⁰⁵

Pendapat yang hampir sama dengan bapak Ali Rosman Hasibuan mengatakan bahwa:

Saya seorang petani dan saya setiap hari bekerja di kebun dari pagi sampai pulang sore sehingga saya sering tidak shalat ke masjid dan terkadang shalat dzuhur atau ashar terlalaikan diakibatkan bekerja terlalu sibuk oleh karena itu saya tidak dapat mengawasi atau memperhatikan anak dalam shalat sedangkan saya juga terkadang bisa melalaikan shalat.¹⁰⁶

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Romadhon, remaja 15 tahun mengatakan bahwa “orangtua saya jarang dirumah, sehingga saya pun jarang diperhatikan oleh orangtua apalagi masalah ibadah

¹⁰⁴ *Observasi*, di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, tanggal 18 Januari 2020.

¹⁰⁵ Kohar, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 19 Maret 2020.

¹⁰⁶ Ali Rosman Hasibuan, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada Tanggal 19 Maret 2020.

shalat saya”.¹⁰⁷ Kemudian wawancara peneliti dengan ibu khana mengatakan bahwa:

Pekerjaan saya sebagai petani, saya jarang dirumah karena jarak tempuh saya ke sawah lumayan jauh kira-kira hampir setengah jam, kemudian kadang mengharuskan saya untuk berada di sawah mulai dari pagi sampai petang sehingga saya tidak bisa memerhatikan bagaimana shalat anak saya di rumah.¹⁰⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan anak remaja Ida Wahyuni mengatakan”Orangtua saya kebanyakan menghabiskan waktu untuk bekerja mencari nafkah dalam keluarga, sehingga jarang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan dari orangtua”.¹⁰⁹

Wawancara juga dengan Cici Hidayanti berusia 18 tahun dengan pendapat yang sama mengatakan “Bahwa orangtua saya mempergunakan waktunya untuk bekerja mencari kebutuhan keluarga, selain itu orangtua mempergunakan waktunya untuk istirahat dan mengerjakan pekerjaan rumah sehingga orangtua saya jarang memberikan arahan untuk melaksanakan shalat tepat waktu”.¹¹⁰

Hasil dari wawancara tersebut jelaslah bahwa moment bersama dengan keluarga sangat dibutuhkan remaja apalagi dalam pembinaan ibadah shalat anak remaja karena orangtua yang sukses adalah orangtua yang mampu mengontrol anak-anaknya.

¹⁰⁷ Romadhon, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 20 Maret 2020.

¹⁰⁸ Khana, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 20 Maret 2020.

¹⁰⁹ Ida Wahyuni, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 22 Maret 2020.

¹¹⁰ Cici Hidayanti, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 22 Maret 2020.

c. Tingkat pendidikan orangtua yang tergolong rendah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan memberdayakan lingkungan baik itu untuk pengembangan diri dan potensi diri. Pendidikan merupakan suatu unsur tertentu yang mesti dicapai untuk bekal dimasa tua. Pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan hidup Karena bisa meningkatkan derajat seseorang dikehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan bapak Panyahatan mengatakan bahwa”Menurut saya sebagai orangtua, pendidikan agama anak di sekolah, bahwa pendidikan agama anak yang di berikan oleh guru di sekolah sudah cukup mulai cara berwudhu, shalat dan sebagainya tidak perlu lagi di ajarkan di rumah”.¹¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Tiomar Harahap mengatakan bahwa:

Pekerjaan saya sehari-hari petani dan saya tidak pernah sekolah agama, pendidikan terakhir saya adalah pendidikan Sekolah Dasar, dan saya memiliki keterbatasan pengetahuan agama islam sehingga saya sebagai orangtua tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anak dirumah dikarenakan rendahnya ilmu pengetahuan agama dan saya beranggap mereka lebih banyak mengetahui tentang agama dibandingkan saya karena sekolah anak saya lebih tinggi dari saya.¹¹²

Kemudian wawancara dengan peneliti dengan ibu santi mengatakan bahwa:

Pekerjaan saya adalah petani dan pendidikan saya terakhir adalah pendidikan Sekolah Dasar, oleh karena itu jika anak saya meminta bantuan saya perkara sekolah atau semua yang berhubungan

¹¹¹ Panyahatan, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 22 Maret 2020.

¹¹² Tiomar Harahap, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 22 Maret 2020.

dengan pendidikan remaja, saya sebagai orangtua merasa tidak pandai, karena sekolah anak saya lebih tinggi dari sekolah orangtuanya.¹¹³

Sesuai dengan wawancara peneliti tersebut bahwa memang benar kebanyakan orangtua yang pendidikannya rendah misalnya tamat SD dan SMP sehingga ilmu pengetahuan orangtua sangat terbatas terutama dibidang keagamaan dan berfikir bahwa pendidikan agama tidak perlu diajarkan lagi kepada anak dikarenakan sudah dipelajari disekolah anak masing-masing.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja yang bernama sukma wati siregar mengatakan “saya tidak pernah memperoleh pendidikan atau pembinaan shalat dari orangtua saya”.¹¹⁵

Wawancara dengan remaja Lanniari mengatakan “saya tidak pernah mendapatkan pembinaan shalat dan tidak pernah diajarkan orangtua saya tentang bacaan dan gerakan shalat yang benar.”¹¹⁶ Dari hasil wawancara tersebut jelaslah bahwa rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan sangat berpengaruh terhadap pembinaan dan pengajaran remaja, karena tidak adanya kesetaraan pendidikan membuat orangtua hanya diam saja ketika anaknya bertanya. Dan bahwa orangtua kurang

¹¹³ Santi, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 24 Maret 2020.

¹¹⁴ *Observasi*, di Desa Aloban Kecamatan Portibi, tanggal 22 Maret 2020.

¹¹⁵ Sukma Wati Siregar, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 24 Maret 2020

¹¹⁶ Lanniari, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 25 Maret 2020

mamiliki waktu yang luang dan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya di rumah.

Orangtua mencukupkan pendidikan agama anak di sekolah. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan agama anak yang di berikan oleh guru di sekolah sudah cukup mulai cara berwudhu, shalat dan sebagainya tidak perlu lagi di ajarkan di rumah.

d. Minimnya kontrol atau pengawasan atau perhatian orangtua

Minimnya kontrol orangtua terhadap remaja akan mengakibatkan remaja mendapat perlakuan yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya sehingga ia akan mudah terperosot dalam kepribadian yang tidak baik. Remaja yang biasanya bergaul dengan orang yang lebih dewasa darinya akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengawasan orangtua terhadap shalat anak remaja kurang optimal sehingga anak sangat sepele dan mudah melalaikan ibadah shalat.¹¹⁷

Wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat di Desa Aloban yang bernama Arpan Siregar mengatakan:

Mengenai ibadah shalat anak remaja bahwa “remaja pada zaman sekarang ini, sangat banyak yang tidak peduli terhadap shalat, karena mereka lebih banyak waktunya di warung kopi bagi remaja laki-laki asyik bermain bersama kawan-kawan dari pada di rumah, dalam situasi tersebut orangtua juga sulit menyuruh anak untuk shalat.¹¹⁸

Wawancara peneliti dengan Hadry berusia 18 tahun mengatakan:

¹¹⁷ *Observasi*, di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, tanggal 24 Maret 2020.

¹¹⁸ Arpan Siregar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 25 Maret 2020

Saya masih tingkat SMA, saya memang jarang ditanya orangtua saya tentang shalat saya karena orangtua saya berfikir saya sudah mengetahui mana yang baik dan buruk dan sudah diajarkan di sekolah. Jadi, hal tersebut tidak perlu lagi pengawasan atau suruhan dari orangtua.¹¹⁹

Kemudian Hasil wawancara dengan remaja yang bernama Sulis mengatakan:

Saya sekarang sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal, saya memang sangat jarang pulang kerumah karena saya tinggal di asrama, saya pulang paling lama 2 bulan satu kali, waktu saya berada dirumah saya jarang melihat orangtua ke masjid dan saya tidak pernah disuruh shalat ke masjid dan sangat jarang orangtua saya menanyakan apakah saya sudah shalat atau tidak.¹²⁰

Wawancara dengan Remaja Masrona Siregar mengatakan:

Orangtua saya jarang menyuruh saya shalat, terkadang orangtua saya paling sering menyuruh saya shalat pada waktu magrib, tapi orangtua saya hanya menyuruh sekedar saja oleh karena itu saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya yang lain akhirnya shalat pun tertinggalkan.¹²¹

Wawancara dengan remaja bernama Anwar Hasibuan mengatakan: orangtua saya tidak mampu memberikan pengawasan kepada saya dalam 24 jam dirumah karena waktu saya lebih banyak di warung kopi dari pada di rumah.¹²² Dalam waktu yang sama dengan Porkas dan Sapon mengatakan “Saya tidak mempunyai waktu luang untuk membina ibadah shalat anak. Setiap pulang kerja, mereka istirahat dan

¹¹⁹ Hadry, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 25 Maret 2020.

¹²⁰ Sulis, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 27 Maret 2020.

¹²¹ Masrona, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 27 Maret 2020.

¹²² Anwar Hasibuan, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 27 Maret 2020.

menghabiskan waktunya hanya diwarung kopi sambil bercerita dengan orangtua lainnya dan terkadang mereka juga lalai dalam melaksanakan shalat.¹²³ Wawancara dengan bapak Mirno mengatakan bahwa:

Saya seorang petani dan saya tamat Sekolah Dasar, anak saya sering bertanya mengenai bacaan shalat yang baik kepada saya akan tetapi saya tidak bisa memberikan jawaban yang tepat dikarenakan saya kurang pengetahuan agama dan menurut saya remaja lebih pandai daripada saya karena sekolah mereka lebih tinggi dari pada saya. Sehingga saya tidak dapat membina ibadah shalat anak¹²⁴

Dari ungkapan diatas orangtua memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan agama yang dikarenakan karena orangtua kebanyakan tamat SD dan ketidak adanya waktu dalam membinanya. Dan mereka hanya mendapatkan ilmu pengetahuan hanya pengajian dan hari-hari islam.

e. Terpengaruh ilmu teknologi

Kebanyakan orangtua setelah bekerja dan menggunakan waktu beristirahat yang kemudian orangtua menghabiskan waktunya di warung kopi dan secara perlahan-lahan orangtua sudah pandai dalam menggunakan HP yang sudah mulai terpengaruh jaringan sosial media seperti Facebook dan lainnya.

Hasil observasi peneliti menemukan sebagian orangtua yang berumur 30 tahun kebawah sering menggunakan waktunya di warung kopi setelah bekerja dari kebun dan menghabiskan waktunya minum

¹²³ Porkas dan Sapon, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 28 Maret 2020.

¹²⁴ Mirno, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 28 Maret 2020.

kopi sambil menggunakan hp seperti facebook dan media sosial lainnya.¹²⁵

Hasil wawancara Musa mengatakan bahwa”Saya tidak ada waktu luang untuk membina ibadah shalat anak dikarenakan setelah pulang kerja saya beristirahat di warung kopi sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya dan kadang saya sering menggunakan media sosial seperti menonton youtube saat berada di warung kopi”.¹²⁶

Wawancara dengan remaja bernama Amron mengatakan: “ saya tidak mendapatkan pembinaan shalat karena orangtua saya terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya dan menghabiskan waktunya di warung kopi sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya ”.¹²⁷

Wawancara dengan salah satu Masyarakat Desa Aloban yaitu dengan bapak Aminullah Siregar mengatakan:

Saya melihat kurangnya kepedulian orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja masih dikatakan sedikit kepeduliannya terhadap pendidikan agama anak. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang ada yang menghabiskan waktunya di warung kopi dan sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya sehingga orangtua melupakan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua atau pendidik pertama bagi anak.¹²⁸

Dari hasil penelitian tersebut bahwa sanya orangtua belum menjalankan tugasnya dalam membina ibadah bagi anak remaja dalam keluarga hal ini disebabkan oleh kesibukan orangtua dalam bekerja

¹²⁵ *Observasi*, di Desa Aloban Kecamatan Portibi, tanggal 29 Maret 2020

¹²⁶ Musa, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 30 Maret 2020.

¹²⁷ Amron, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 1 April 2020

¹²⁸ Aminullah Siregar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 1 April 2020.

mencari nafkah, kurangnya suri teladan yang baik, kurangnya ilmu pengetahuan agama, minimnya control atau pengawasan orangtua (sosio-kultural/tidak pedulian) dan permasalahan modernitas.

2. Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Ibadah Shalat Anak Remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara

Upaya dapat diartikan dengan “usaha, ikhtiar, akal (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha orangtua dalam mengatasi remaja kepada pengamalan agama khususnya dibidang ibadah shalat fardhu. Dalam mengatasi shalat remaja yang dilakukan orangtua bertujuan untuk memperbaiki keagamaan remaja yang sudah bebrokan diterpa zaman.

Pada umumnya para orangtua di Desa Aloban, Kecamatan Portibi mengatakan upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi Problematika Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban, yaitu sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara dengan orangtua:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan dalam metode yang mempengaruhi dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Keteladanan ini harus ada pada diri orangtua anak, saudara yang

paling tua usianya, anggota keluarga yang lain, dan para pengajar atau pendidik.

Orangtua khususnya ibu dan ayah perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah yang diiringi suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak dibutuhkan contoh dari orangtua penuh kelembutan dan keterampilan. Demikian halnya dengan pembinaan shalat fardhu, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orangtuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orangtua menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbawah suasana tersebut. Dengan adanya keteladanan tersebut, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika orangtuanya tekun menunaikan shalat fardhu.

Wawancara dengan Masyarakat Desa Aloban Arpan Siregar
Mengatakan:

Tentu saja orangtua harus bisa menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya karena perilaku orangtua dalam pelaksanaan shalat sangat berpengaruh dengan sikap anak-anak terutama dalam pelaksanaan shalat.¹²⁹

¹²⁹Arpan Siregar, Masyarakat Desa Aloban, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 2 April 2020.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa ibu Diana Sanjaya selalu menjadi suri teladan yang baik yaitu memberikan contoh kepada anaknya sebelum menyuruh untuk melaksanakan shalat agar anak bisa menerima arahan dari sang ibu.¹³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Diana Sanjaya mengatakan:

Jika orangtua memberikan contoh yang baik pada anak remaja, seperti mengajak anak melaksanakan shalat fardhu bersama-sama dan setiap hari kita melaksanakan shalat di depan mereka maka mereka akan mencontoh sedikit banyaknya yang dilakukan.¹³¹

Wawancara dengan ibu Nur Hamidah juga mengatakan bahwa "Perilaku anak yang baik tidak jauh dari didikan orangtuanya".¹³² Wawancara dengan bapak Porkas mengatakan bahwa "Seharusnya sebelum orangtua menyuruh anak remaja untuk melakukan hal yang baik, orangtua harus terlebih dahulu melakukan hal tersebut".¹³³ Hasil wawancara dengan ibu Tiomar Harahap mengatakan "Seharusnya orangtua berusaha melaksanakan shalat di awal waktu, agar anak-anak paham kalau shalat di awal waktu itu lebih baik. Wawancara dengan Bapak Mirno mengatakan:

Anak-anak memang susah diajak untuk melaksanakan perintah Allah SWT, apalagi melaksanakan shalat fardhu, susahnya minta ampun, tetapi kita jangan bosan untuk selalu

¹³⁰ *Observasi*, di Desa Aloban Kecamatan Portibi, tanggal 1 April 2020.

¹³¹ Diana Sanjaya, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 2 April 2020.

¹³² Nur Hamidah, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 3 April 2020.

¹³³ Porkas, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 5 April 2020.

memberikan contoh-contoh yang baik agar anak itu mau melaksanakan perintah agama Islam, terutama shalat fardhu, karena jika baik shalat seseorang itu maka akan baik pula perilaku seseorang itu.¹³⁴

Wawancara dengan remaja bernama Ida Wahyuni mengatakan:

Orangtua saya selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada saya sebelum menyuruh untuk melaksanakan shalat, misalnya pada shalat subuh ibu saya selalu bangun terlebih dahulu dan membangunkan kami dan melaksanakan shalat bersama-sama.¹³⁵

b. Mengajak anak agar melaksanakan shalat

Mengajak adalah meminta (menyilakan, menyuruh) supaya turut, sedangkan ajakan adalah anjuran (permintaan) supaya berbuat. Dengan adanya ajakan dari orangtua, anak akan merasa bahwa ibadah itu penting dan harus dilaksanakan oleh orang Islam, dengan mengajak anak agar beribadah, tidak mustahil anak akan terbiasa. Jika orangtua sedang tidak berada di rumah, orangtua dapat selalu menyuruh anak melalui orang lain atau saudaranya yang ada di rumah.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa orangtua telah mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama-sama ke masjid.¹³⁶ Di lain hari peneliti melakukan wawancara dengan bapak Panyahatan Siregar mengatakan:

Memang disinilah kekeliruan sebagai orangtua dalam mendidik anak, waktu kecil anak-anak, tidak terlalu dibiasakan

¹³⁴ Tiomar Harahap, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 22 maret 2020.

¹³⁵ Ida Wahyuni, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 5 April 2020.

¹³⁶ *Observasi*, di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, tanggal 6 April 2020.

untuk mengajak anak melaksanakan shalat dan diajarkan tata cara shalat, sehingga saat mereka beranjak remaja atau dewasa susah untuk disuruh. Seharusnya anak-anak di didik mulai dari kecil¹³⁷

Wawancara dengan bapak Mirno mengatakan “Sebagai orangtua harus selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat fardhu baik itu ke masjid maupun shalat di rumah”.¹³⁸

Wawancara dengan remaja yang bernama Fitria Ningsi mengatakan: orangtua saya selalu mengajak saya pergi ke masjid bersama-sama untuk shalat agar terbiasa melakukannya dan orangtua saya tidak bosan dalam menasihatinya¹³⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada orangtua remaja, tentang mengatasi masalah shalat anak itu, orangtua harus memberikan ajakan untuk melaksanakan shalat akan tetapi orangtua tidak bisa Cuma hanya mengajak tapi, orangtua juga harus melaksanakan shalat.

c. Mengingatkan anak untuk shalat

Dengan diingatkannya anak agar beribadah, maka kontinuitas ibadah anak akan tercipta, jika telah tiba waktu shalat sedangkan anak masih bermain maka orangtua mengingatkannya, begitu juga bila waktunya anak untuk pergi mengaji, orangtua mengingatkannya. Dengan di ingatkannya anak jika ia berbicara

¹³⁷ Panyahatan Siregar, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 7 April 2020.

¹³⁸ Mirno, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 7 April 2020.

¹³⁹ Fitria Ningsi, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 8 April 2020.

dengan perkataan yang tidak baik, anak akan mulai membiasakan dirinya dan ingat dengan pesan orangtuanya jika ia berkata tidak baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa orangtua sering mengingatkan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat misalnya jika sudah tiba waktu shalat magrib sedangkan anak masih asyik bermain atau anak diluar rumah, orangtua selalu mengingatkan agar melaksanakan kewajiban shalat terlebih dahulu.

Wawancara dengan ibu Nurdiana mengatakan bahwa:”Saya selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, misalnya kalau saya sedang pergi bekerja ke kebun, saya tidak lupa untuk mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat jika sudah tiba waktunya”.¹⁴⁰ Bapak Aminullah Siregar juga mengatakan: “orangtua harus selalu mengingatkan anak untuk shalat karena anak sangat perlu bimbingan dan arahan dari orangtuanya”.

¹⁴¹Bapak Bahran Siregar mengatakan:

“Saya tidak bosan selalu mengingatkan anak untuk shalat misalnya kalau anak sedang asyik menonton TV atau bermain HP kalau sudah waktunya shalat saya selalu mengingatkan mereka untuk segera melaksanakan shalat”.¹⁴²

¹⁴⁰ Nurdiana, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan portibi, pada tanggal 8 April 2020.

¹⁴¹ Aminullah Siregar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 10 April 2020.

¹⁴² Bahran Siregar, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 10 April 2020

d. Memberikan kesadaran pentingnya beribadah

Kesadaran beribadah yang diberikan orangtua akan membuat anak mau beribadah tanpa kontribusi apapun. Dengan kesadaran dari diri sendiri anak akan beribadah walaupun tidak diberi hadiah, walaupun tidak di ingatkan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa selain itu orangtua juga sudah memberikan kesadaran pentingnya beribadah misalnya memberikan nasehat -nasehat bahwa beribadah itu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan ummat Islam.

Wawancara dengan Ibu Tiomar mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan kesadaran kepada anak bahwa betapa pentingnya ibadah shalat karena shalat itu tiang agama dan terkadang saya mengajak anak ke pengajian dan sambil mendengarkan ceramah tentang hukum meninggalkan shalat”.¹⁴³

e. Memasukkan anak ke pesantren

Dengan memasukkan anak ke pesantren atau yang lain yang bersifat agama, intensitas shalat anak akan meningkat karena terkadang orangtua tidak dapat mengawasi anak sepenuhnya diakibatkan sibuk bekerja oleh karena itu dengan memasukkan anak ke lingkungan pesantren akan sangat membantu. Karena di lingkungan pesantren banyak yang dipelajari tentang agama dan jika masuk waktu shalat maka anak akan melaksanakan shalat secara berjamaah, kalau itu dilaksanakan secara

¹⁴³ Tiomar Harahap, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Akoban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 11 April 2020

rutin maka anak akan terbiasa melaksanakan shalat. Hasil wawancara dengan ibu Nurdiana menyebutkan bahwa:

“anak saya dulu sekolah di SMPN 1 Portibi pada saat itu dia susah sekali disuruh untuk melaksanakan shalat dan dia terkadang lebih mementingkan bermain HP, setelah dia lulus dari SMP saya menyuruh dia untuk masuk ke pesantren, di pesantren dia banyak mempelajari tentang agama terutama dalam ibadah shalat, kalau dia pulang dari pesantren saya melihat banyak perubahannya terutama melaksanakan shalat tepat waktu”.¹⁴⁴

Bapak Aminullah Siregar juga mengatakan: “iya, jika anak disekolahkan ke pesantren tentu saja anak akan banyak mengetahui hukum shalat dan disana dia mendapatkan banyak motivasi-motivasi baik itu dari kawan-kawannya atau pelajaran yang diberikan gurunya”.¹⁴⁵

Bapak Bahran Siregar mengatakan: ”Sebaiknya orangtua menyekolahkan anak ke pesantren supaya anak lebih fokus belajar agama dan mengamalkannya dan tidak banyak terpengaruh lingkungan yang tidak baik”.¹⁴⁶

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian orangtua telah menyekolhkannya ke pesantren karena di pesantren banyak mempelajari tentang agama dan pembiasaan pelaksanaan shalat tepat waktu.¹⁴⁷

f. Hukuman

¹⁴⁴ Nurdiana, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan portibi, pada tanggal 11 April 2020.

¹⁴⁵ Aminullah Siregar, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 12 April 2020.

¹⁴⁶ Bahran Siregar, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 12 April 2020.

¹⁴⁷ *Observasi*, di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, tanggal 13 April 2020.

Cara mendidik anak dengan hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus seperti memberikan nasehat, pengarahan, isyarat atau ancaman. Dan sebaiknya dalam memberikan hukuman orangtua atau pendidik memperhatikan agar tidak membahayakan bagi anak, misalnya dengan memberikan hukuman pukulan. Jika setelah diberikan hukuman, kemudian orangtua melihat perilaku anaknya terus membaik, hendaknya ia bersikap lunak, beramah tamah, dan menampilkan muka yang berseri-seri.

Hasil observasi peneliti bahwa sebahagian orangtua tidak melakukan hukuman kepada anak yang masih terbiasa meninggalkan shalat maupun ketidak disiplinnya shalat dan sebahagian orangtua memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang sesuai dengan hukumannya. Kemudian menegur dan menyuruh sekedar saja.¹⁴⁸

Disamping itu, agar terkesan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama, dan akhiratnya. Wawancara juga dilakukan dengan ibu Santi mengatakan:

Jika anak-anak sering meninggalkan shalat fardhu, lebih baik tidak perlu menegur berkali-kali, lebih baik diberi hukuman dengan berbagai cara, misalnya membersihkan pekarangan rumah, supaya mereka merasa jika kewajiban ditinggalkan maka mendapat ganjaran atau hukuman jika meninggalkannya.¹⁴⁹

Wawancara dengan remaja bernama Dedi Prabowo mengatakan:

Orangtua saya selalu memberikan hukuman jika melalaikan shalat,

¹⁴⁸ *Observasi*, di Desa Aloban Kecamatan Portibi, tanggal 13 April 2020.

¹⁴⁹ Santi, Orangtua Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 14 April 2020.

misalnya membersihkan pekarangan yang ada dibelakang rumah kami.¹⁵⁰

Wawancara dengan Masyarakat Desa Aloban bernama Aminullah Siregar mengatakan:

Orangtua di Desa Aloban harus melakukan berupa upaya dalam membina shalat anak remaja misalnya orangtua harus menjadi suri teladan yang baik sebagai contoh yang baik untuk keluarga, membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dimulai dari kecil agar terbiasa melaksanakan shalat sampai jenjang dewasanya anak, memberikan pengawasan atau perhatian yang ketat untuk anak, memberikan hukuman yang sesuai dengan anak apabila dia melalaikan shalat dengan sengaja.¹⁵¹

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Problematika orangtua anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Menurut penulis problematika orangtua dalam membina ibadah shalat remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi ini merupakan masalah yang sangat perlu untuk dipecahkan atau diatasi agar orangtua dan anak mampu menjalankan kewajibannya masing-masing. Adapun masalah-masalah orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban adalah kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga, orangtua terlalu sibuk bekerja, tingkat pendidikan orangtua yang terlalu rendah, minimnya control pengawasan atau perhatian orangtua dan orangtua terpengaruh ilmu teknologi. Dalam hal kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga, peneliti melihat bahwa remaja yang tidak mau disuruh melaksanakan shalat di karenakan orangtua hanya menyuruh saja dan

¹⁵⁰ Dedi Prabowo, Remaja, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 14 April 2020.

¹⁵¹ Arpan Siregar, Masyarakat Desa Aloban, *Wawancara* di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, pada tanggal 15 April 2020.

tidak menjadikan suri teladan yang pertama untuk anak. Dalam hal kesibukan orangtua bekerja, peneliti melihat bahwa ketidak terbinanya shalat remaja diakibatkan kesibukan orangtua bekerja sehingga melupakan kewajiban orangtua dalam mendidik anak terutama di bidang shalat. Dalam hal tingkat pendidikan orangtua yang terlalu rendah, peneliti melihat bahwa orangtua tidak mengajarkan tentang ibadah shalat baik itu tata cara maupun bacaan shalat yang baik dan benar di karenakan pengetahuan orangtua sangat terbatas terutama dibidang keagamaan. Dalam hal minimnya kontrol pengawasan atau perhatian orangtua, peneliti melihat bahwa sedikit pengawasan orangtua terhadap anak remaja dikarenakan sebahagian orangtua lebih banyak beraktifitas di luar rumah atau istirahat setelah selesai bekerja dan begitu juga sebaliknya remaja juga jarang dirumah sehingga orangtua dan remaja tidak ada waktu luang dalam berkomunikasi. Dalam hal permasalahan terpengaruhnya orangtua terhadap alat teknologi, peneliti melihat bahwa bukan hanya anak remaja yang bisa terpengaruh terhadap alat teknologi akan tetapi orangtua bisa terpengaruh juga, buktinya orangtua di Desa Aloban sebahagian orangtua yang berumur 30 tahun ke atas banyak yang menggunakan alat teknologi misalnya menggunakan hp untuk facebook, youtube dan lainnya dan sambil menghabiskan waktunya di warung kopi sehingga orangtua tidak dapat membina shalat anak.

2. Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Upaya orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara adalah *pertama*, keteladanan, sebagai pendidik yang utama khususnya kedua orangtua perlu memberikan contoh dan teladan yang baik dalam keluarga agar anak dapat termotivasi terhadap sikap orangtua dan menerima arahan dari orangtuanya. Kemudian upaya *kedua* mengajak anak agar melaksanakan ibadah adalah suatu cara untuk mengatasi problematika ibadah anak dengan sering mengajak anak untuk shalat ke masjid bersama-sama anak akan terbiasa dan merasa bahwa ibadah itu penting dan harus dilaksanakan ummat Islam. *Ketiga* mengingatkan anak agar selalu mengerjakan shalat sesibuk apapun pekerjaan itu, shalat yang paling utama dilaksanakan, jika sudah tiba waktu shalat maka segeralah melaksanakannya. *Keempat* memberikan kesadaran pentingnya beribadah adalah salah satu kewajiban orangtua dalam menanamkan kedalam diri seorang anak bahwa pentingnya beribadah karena ibadah shalat merupakan tiang agama Islam dan Shalat merupakan pembeda antara ummat muslim dan non muslim. *Kelima* memasukkan anak ke pesantren merupakan upaya yang baik untuk mengatasi shalat anak karena di dalamnya mempelajari banyak tentang agama dan pembinaan shalat yang ketat sesuai peraturan pesantren, dengan itu anak akan terbiasa

melaksanakan shalat tepat waktu. *Keenam* dengan memberikan hukuman, upaya memberikan hukuman ini adalah cara yang terakhir apabila anak tidak mau mendengar nasehat atau pun teguran orangtua maka orangtua harus memberikan hukuman akan tetapi hukuman ini harus sesuai dengan kemampuan anak, maksudnya jangan sempat hukuman tersebut dapat membahayakan anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian, hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan

hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun hasil dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan judul problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika orangtua dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga, kesibukan orangtua bekerja, tingkat pendidikan orangtua yang tergolong rendah, minimnya control pengawasan atau perhatian orangtua dan terpengaruh ilmu teknologi.
2. Upaya orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dilakukan dengan dengan keteladanan, mengajak anak agar melaksanakan shalat, mengingatkan anak untuk shalat, memeberikan kesadaran pentingnya beribadah, memasukkan anak ke lembaga pesantren dan memberikan hukuman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya orangtua belum menjalankan tugasnya dalam membina ibadah shalat bagi anak remaja dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya suri teladan, kesibukan orangtua dalam bekerja mencari nafkah, kurangnya ilmu pengetahuan agama, sosio-kultural (tidak

peduli) dan modernitas. Orangtua melupakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan guru pertama bagi anak remaja.

B. Saran-saran

1. Kepada orangtua di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara

Hendaknya pendidikan agama anak selalu diperhatikan hendaknya mencukupkan pendidikan agama yang di dapat di sekolah. Orangtua sebagai pendidi pertama di rumah, meskipun orangtua memiliki keterbatasan dalam pendidikan agama akan tetapi oramtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak.

2. Kepada Tokoh Masyarakat di Desa Aloban

Hendaknya memperhatikan lingkungan sehingga pendidikan agama anak dapat terpenuhi dengan baik. Tokoh masyarakat harusnya mengajak para orangtua untuk selalu memperhatikan pendidikan agama anak di rumah.

3. Kepada pihak Pemerintah/Desa Aloban

Hendaknya memberikan fasilitas untuk penunjang dalam mewujudkan pengetahuan agama anak di luar sekolah formal. Mestinya ada program pendidikan agama anak di rumah, agar orangtua tidak mencukupkan pendidikan agama anak yang terdapat di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim 6-9 Tahun*, Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Abu Hasan Muslim Bin Hijajin Nisaburi, *Shahihu Muslim*, Riyad: Daru Thibah, 2006.
- Abu Muhammad al- Hannan, *Terapi Sehat Dengan Shalat*, Surabaya: Aulia Surabaya, tt.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Shalat Wajib dan Sunnah*, Jakarta: Java Litera, 2011.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Prenada Media, 2003.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta Timur, Prenada Media, 2003.
- Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Aldiawan, Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, dalam jurnal Al-Mishbah, Vol.16 No. 1 Januari – juni 2020, di akses 17 Agustus 2020.

- Al-Iman Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nabawi, *Terjemahan Riyadu Sholihin*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Anwar Saleh, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah Dan Luar sekolah)*, Medan: CV. Jabal Rahmat, 1995.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002.
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Ihsani, 2015.
- Chairinniza Graha, *Kebersihan Anak Tergantung Orangtua*, Jakarta: PT. Gramedia Media, 2007.
- Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Desi Indriani, dkk. 2018, "Upaya Orangtua Dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur," *Jurnal Tazkir*, Volume 04, No. 1, Mei 2020.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: PT. Gelorara Aksara Pratama, 1980.
- Engkos Kokasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Eny Kusumawati, Problematika Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi, dalam jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216X, hal. 89-90. Di akses 17 Agustus 2020.
- Fadhlullah al-Hairi, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku Kata-Kata Mutiara Ali bin Abi Thalib*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.

- HM. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- _____, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsad Baitus Salam, 1996.
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: CV Rohamah, 1995.
- Mahmudin 2018, "Tanggung Jawab dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Madrasah*, Volume 03, No. 1, Mei 2020.
- Muhammad Syarif, 2015, "Pembinaan Ibadah Shalat Anak Dalam Keluarga Di Gampong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh" *Jurnal Serambi Tarbawi*, Volume 03 No.1, Mei 2020, hlm. 122.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Musthafa Khalil, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Panggabean, Yusra, "Problematika Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Desa Lobuharambir Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara", *Skripsi*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Rosak, Ahmad, "Problematika Keagamaan Remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu", *Skripsi*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Simatupang, Noni Harianti, "Problematika Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru", *Skripsi*, FTIK: IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Siregar, Sri Lestari, "Problematika Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah", *Skripsi*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, Cet ke 17, 2002.
- _____, *Fiqh Islam*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1964.
- Sutisna, *Syariah Islamiyah*, Bogor: PT Penerbit IPB Press Anggota IKAPI, 2015.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2006.
- _____, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: CitaPustaka Media, 2005.

- Syid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani Moral Sosial*, Solo: Rhineka Cipta, 1989.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- TB. Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tengku Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zulkifli L, *Psikologi Perekembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

NO	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1	Pembagian Pembimbing	September 2019
2	Pengajuan Judul	September 2019
3	Penyusunan Judul	September 2019
4	Pengesahan Judul	Oktober 2019
5	Penyerahan Bukti Pengesahan judul	Oktober 2019
6	Penyusunan Proposal	Oktober 2019
7	Bimbingan ke Pembimbing II	November 2019
8	Revisi	November 2019
9	Bimbingan ke Pembimbing I	November 2019
10	Revisi	Desember 2019
11	Seminar Proposal	Januari 2020
12	Revisi Proposal	Januari 2020
13	Penyerahan Proposal	Januari 2020
14	Pelaksanaan Penelitian	Januari-februari 2020
15	Penyusunan BAB IV	Maret 2020
16	Penyusunan BAB V	Maret 2020
17	Bimbingan ke Pembimbing II	April 2020
18	Revisi	Mei 2020
19	Bimbingan ke Pembimbing I	Mei 2020
20	Revisi	Juni 2020
21	Laporan Penelitian	Juni 2020
22	Seminar Skripsi	Juli 2020
24	Revisi dan Penjilidan	Juli 2020
25	Pengumpulan Skripsi	Juli 2020

Padangsidempuan, 27 Juli 2020
Peneliti

Siti Mahyana
NIM. 1620100010

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobservasi terhadap lokasi penelitian yaitu Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengobservasi problematika orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja.
3. Mengobservasi faktor remaja tidak mau disuruh shalat.
4. Mengobservasi faktor orangtua yang tidak mampu memperhatikan shalat anak.
5. Mengobservasi orangtua yang tidak mampu mengajarkan tentang shalat kepada anak.
6. Mengobservasi bagaimana pengawasan orangtua terhadap shalat anak.
7. Mengobservasi orangtua dalam menghabiskan waktunya setelah selesai bekerja.
8. Mengobservasi tentang upaya orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja.

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Desa Aloban

1. Bagaimana Sejarah Desa Aloban?
2. Bagaimana gambaran letak geografis desa Aloban?

B. Wawancara Dengan Orangtua

1. Apakah bapak/ ibu tidak membangunkan anak untuk melaksanakan shalat shubuh?
2. Mengapa bapak/ibu tidak memberikan pembinaan shalat kepada anak?
3. Mengapa bapak/ibu tidak mampu mengajarkan bacaan dan gerakan shalat anak remaja?
4. Mengapa Bapak/Ibu tidak melaksanakan shalat dzuhur dan ashar ke masjid?
5. Mengapa Bapak/ibu minim pengawasan terhadap shalat anak?
6. Apa yang dilakukan Bapak/ibu tidak melaksanakan shalat dzuhur?
7. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadi suri teladan bagi anak remaja?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu usaha yang dilakukan orangtua untuk mengatasi masalah shalat anak?
9. Apa yang dilakukan bapak/ibu agar anak terbiasa melakukan shalat tepat waktu?
10. Bagaimana menurut Bapak/Ibu upaya agar anak terbiasa melakukan shalat lima waktu?
11. Bagaimana usaha Bapak/Ibu memberikan kesadaran anak dalam pelaksanaan shalat?
12. Bagaimana menurut Bapak/Ibu dalam memberikan hukuman kepada anak yang tidak mau melaksanakan shalat?
13. Bagaimana sikap Bapak/ibu untuk mengatasi problematika shalat anak?
14. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk memasukkan anak ke pesantren ?
15. Apa menurut bapak/ibu perilaku shalat orangtua sangat berpengaruh terhadap shalat anak?

C. Wawancara Dengan Remaja

1. Mengapa saudara/i tidak melaksanakan shalat subuh, dzuhur dan ashar?
2. Mengapa saudara/I jarang mendapatkan bimbingan shalat dari orangtua?
3. Mengapa saudara/i tidak mampu melaksanakan shalat tepat waktu?
4. Apakah saudara/i mendapatkan pembinaan shalat dari orangtua saudara/i?
5. Apakah saudara/i mendapatkan pengawasan atau perhatian dari orangtua terhadap shalat saudara/i?
6. Mengapa saudara/i tidak pernah mendapatkan pembinaan shalat dari orangtua?
7. Apakah orangtua saudara/i mengajarkan tata cara shalat?

8. Mengapa orangtua saudara/i menyuruh saudara/I melaksanakan shalat setiap waktu ?
9. Mengapa orangtua saudara/i sangat minim control pengawasan terhadap shalat?
10. Apa yang dilakukan orangtua saudara/I untuk mengatasi masalah shalat saudara ?
11. Bagaimana cara orangtua saudara/i untuk menjadi suri teladan baik?
12. Apa yang dilakukan orangtua kepada saudara/i agar terbiasa melakukan shalat tepat waktu?
13. Apa yang dilakukan orangtua saudara/i jika saudara/I melakukan kelalaian dalam pelaksanaan shalat?

D. Wawancara Dengan Masyarakat di Desa Aloban

1. Menurut bapak, bagaimana ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban?
2. Apakah menurut bapak pendidikan keagamaan serta pelaksanaan orangtua dalam ibadah shalat sangat berpengaruh pada ibadah shalat anak remaja?
3. Apa sajakah menurut bapak faktor orangtua yang kurang kepeduliannya dalam membina ibadah shalat anak?
4. Bagaimana menurut Bapak cara memberikan perhatian shalat anak remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Menurut bapak, upaya apa yang harus dilakukan orangtua mengatasi problematika ibadah shalat anak?

Lampiran IV

HASIL OBSERVASI

No	Item Observasi	Hasil Observasi
1	Mengobservasi terhadap lokasi penelitian yaitu Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara	Desa Aloban adalah yang berada di kawasan Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa ini sangat padat penduduknya sehingga jarak rumah yang satu dengan lainnya memiliki jarak yang berdekatan sekali, sehingga jika ada orang yang ingin bertempat tinggal disana akan susah untuk mencari tempat dikarenakan banyaknya jumlah rumah penduduk disana, apalagi sekarang sudah banyak yang menikah dan bertempat tinggal di Desa Aloban.
2	Mengobservasi permasalahan orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja	Bahwa yang menyebabkan kurang berjalannya kewajiban orangtua dalam membina shalat anak remaja adalah diakibatkan oleh ekonomi yang kurang dan kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah, kurangnya keteladanan orangtua dalam keluarga, tingkat pendidikan orangtua yang tergolong rendah, minimnya control atau pengawasan dan permasalahan modernitas sehingga jarang berkomunikasi dan memerhatikan bagaimana shalat anak
3	Mengobservasi faktor remaja tidak mau disuruh shalat.	Bahwa anak tidak mau disuruh shalat berjamaah dikarenakan orangtuanya tidak melakukan shalat berjamaah di masjid.
4	Mengobservasi faktor orangtua yang tidak mampu memperhatikan shalat anak	Kesibukan orangtua bekerja akibat minimnya ekonomi keluarga, sehingga terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak dan orangtua selesai bekerja pada waktu menjelang magrib sampai kerumah dan tidak sempat memantau pelaksanaan ibadah shalat anak dan orangtua terlalu fokus dalam mencari nafkah dan Orangtua yang hanya memikirkan keadaan material remaja saja tanpa memikirkan keadaan batiniahnya sehingga anak merasa

		bahwa ia mempunyai hidup sendiri, berbuat semaunya tanpa memikirkan masalah yang ia hadapi di kemudian hari
5	Mengobservasi kenapa orangtua tidak mampu mengajarkan tentang shalat kepada anak	Karena kebanyakan orangtua yang pendidikannya rendah misalnya tamat SD dan SMP sehingga ilmu pengetahuan orangtua sangat terbatas terutama dibidang keagamaan dan berfikir bahwa pendidikan agama tidak perlu diajarkan lagi kepada anak dikarenakan sudah dipelajari disekolah anak masing-masing
6	Mengobservasi bagaimana pengawasan orangtua terhadap shalat anak.	Bahwa pengawasan orangtua terhadap shalat anak remaja kurang optimal sehingga anak sangat sepele dan mudah melalaikan ibadah shalat
7	Mengobservasi orangtua dalam menghabiskan waktunya setelah selesai bekerja.	menemukan sebagian orangtua yang berumur 30 tahun kebawah sering menggunakan waktunya di warung kopi setelah bekerja dari kebun dan menghabiskan waktunya minum kopi sambil menggunakan hp seperti facebook dan media sosial lainnya
8	Mengobservasi tentang upaya orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja	Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu keteladanan, mengajak anak melaksanakan shalat, mengingatkan anak melaksanakan shalat, memberikan kesadaran pentingnya beribadah, memasukkan anak ke lembaga pesantren dan memberikan hukuman

Lampiran V

HASIL WAWANCARA

A. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Aloban

No	Pertanyaan	Nama Kepala Desa Aloban	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Sejarah Desa Aloban?	Najahmuddin Harahap	Desa Aloban memiliki arti yang khas di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara yakni waktu mula-mula datang penduduk di desa Aloban ini, ada sebuah pohon Aloban yang sangat besar, dan di dalam pohon aloban ini ada sebuah ulu balang, ulu balang ini menurut animisme dulu atau keyakinan mereka bahwa ulu balang ini yang dapat memberitahukan apa yang terjadi dan kalau ada kejadian di desa ini, ulu balang ini akan bersuara menandakan akan ada kejadian di Desa Aloban ini. Ulu balang ini merupakan sebuah pertahanan dan keyakinan mereka yang berada di sebuah pohon Aloban yang sangat besar maka asal dari kejadian itu desa ini dinamakan Desa Aloban.
2	Bagaimana gambaran letak geografis desa Aloban?	Najahmuddin Harahap	Sebelah timur berbatasan dengan portibi jae, Sebelah selatan berbatasan dengan portibi julu, Sebelah barat berbatasan dengan rondaman lombang, Sebelah utara berbatasan dengan tanjung bangun.

B. Hasil Wawancara dengan Orangtua Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

NO	Pertanyaan	Nama Informan	Hasil Wawancara
1	Apakah bapak/ibu selalu melaksanakan shalat lima waktu?	Panggabean siregar	Tidak, Shalat saya sering bolong-bolong, apalagi pada waktu shalat shubuh karena seharian sudah capek bekerja dan terkadang saya malas melaksanakan shalat subuh ke masjid sehingga anak saya susah untuk dibangunkan dan disuruh untuk shalat ke masjid

2	Mengapa bapak/ibu tidak memberikan pembinaan shalat kepada anak?	Kohar	Pekerjaan saya sehari-hari adalah penjual ikan asin di pasar. Jadi, saya jarang dirumah karena saya harus berangkat kerja dari pagi pulang malam terkadang tidak pulang kerumah dan menginap di rumah kawan kerja saya , bertatap muka dengan remaja pada saat tertentu misalnya makan pagi, sehingga saya tidak sempat untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anak saya tentang shalat
3	Mengapa bapak/ibu tidak mampu mengajarkan bacaan dan gerakan shalat anak remaja?	Panyahatan	Menurut Saya sebagai Orangtua, pendidikan agama anak di sekolah, Bahwa pendidikan agama anak yang di berikan oleh guru di sekolah sudah cukup mulai cara berwudhu, shalat dan sebagainya tidak perlu lagi di ajarkan di rumah
		Tiomar Harahap	Pekerjaan saya sehari-hari petani dan saya tidak pernah sekolah agama, pendidikan terakhir saya adalah pendidikan Sekolah Dasar, dan saya memiliki keterbatasan pengetahuan agama islam sehingga saya sebagai orangtua tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anak dirumah dikarenakan rendahnya ilmu pengetahuan agama dan saya beranggap mereka lebih banyak mengetahui tentang agama dibandingkan saya karena sekolah anak saya lebih tinggi dari saya
4	Mengapa Bapak/ibu tidak melaksanakan shalat dzuhur dan ashar ke masjid?	Ali Rosman	Saya seorang petani dan saya setiap hari bekerja di kebun dari pagi sampai pulang sore sehingga saya sering tidak shalat ke masjid dan terkadang shalat dzuhur atau ashar terlalaikan diakibatkan bekerja terlalu sibuk oleh karena itu saya tidak dapat mengawasi atau memperhatikan anak dalam shalat sedangkan saya juga terkadang bisa melalaikan shalat .
5	Mengapa	Porkas dan	Saya tidak mempunyai waktu luang

	Bapak/Ibu sangat Minim control pengawasan terhadap shalat anak remaja?	Sapon	untuk membina ibadah shalat anak. Setiap pulang kerja, saya istirahat dan menghabiskan waktunya hanya diwarung kopi sambil bercerita dengan orangtua lainnya dan terkadang mereka juga lalai dalam melaksanakan shalat
6	Mengapa bapak/ibu tidak melaksanakan shalat dzuhur ?	Musa	Saya tidak ada waktu luang untuk melaksanakan ibadah shalat dikarenakan setelah pulang kerja saya beristirahat di warung kopi sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya dan kadang saya sering menggunakan media sosial seperti menonton youtube saat berada di warung kop
7	Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadi suri teladan bagi anak remaja?	Diana Sanjaya	Jika orangtua memberikan contoh yang baik pada anak remaja, seperti mengajak anak melaksanakan shalat fardhu bersama-sama dan setiap hari kita melaksanakan shalat di depan mereka maka mereka akan mencontoh sedikit banyaknya yang dilakukan
8	Apa yang dilakukan bapak/ibu agar anak terbiasa melakukan shalat tepat waktu?	Panyahatan	Memang disinilah kekeliruan sebagai orangtua dalam mendidik anak, waktu kecil anak-anak, tidak terlalu dibiasakan untuk diajarkan tata cara shalat dan melaksanakan shalat tepat waktu, sehingga saat mereka beranjak remaja atau dewasa susah untuk disuruh. Seharusnya anak-anak di didik mulai dari kecil untuk melakukan shalat tepat waktu.
10	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar anak selalu melaksanakan shalat tepat waktu?	Nurdiana	Saya selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, misalnya kalau saya sedang pergi bekerja ke kebun, saya tidak lupa untuk mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat jika sudah tiba waktunya.

		Bahransiregar	Saya tidak bosan selalu mengingatkan anak untuk shalat misalnya kalau anak sedang asyik menonton TV atau bermain HP kalau sudah waktunya shalat saya selalu mengingatkan mereka untuk segera melaksanakan shalat
11	Bagaimana cara bapak/ibu memberikan kesadaran anak dalam pelaksanaan shalat?	Tiomar	Saya selalu memberikan kesadaran kepada anak bahwa betapa pentingnya ibadah shalat karena shalat itu tiang agama dan terkadang saya mengajak anak ke pengajian dan sambil mendengarkan ceramah tentang hukum meninggalkan shalat
12	Bagaimana sikap orangtua menurut Bapak/Ibu untuk mengatasi problematika shalat anak?	Bahransiregar	Sebaiknya orangtua menyekolahkan anak ke pesantren supaya anak lebih fokus belajar agama dan mengamalkannya dan tidak banyak terpengaruh lingkungan yang tidak baik”.
13	Bagaimana menurut Bapak/ibu dalam memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat?	Santi	Jika anak-anak sering meninggalkan shalat fardhu, lebih baik tidak perlu menegur berkali-kali, lebih baik diberi hukuman dengan berbagai cara, misalnya membersihkan pekarangan rumah, supaya mereka merasa jika kewajiban ditinggalkan maka mendapat ganjaran atau hukuman jika meninggalkannya
14	Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk memasukkan anak ke pesantren?	Nurdiana	anak saya dulu sekolah di SMPN 1 Portibi pada saat itu dia susah sekali disuruh untuk melaksanakan shalat dan dia terkadang lebih mementingkan bermain HP, setelah dia lulus dari SMP saya menyuruh dia untuk masuk ke pesantren, di pesantren dia banyak mempelajari tentang agama terutama dalam ibadah shalat, kalau dia pulang dari pesantren saya melihat banyak perubahannya terutama melaksanakan shalat tepat waktu”

15	Apakah menurut bapak/ibu perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap anak?		Perilaku anak yang baik tidak jauh dari didikan orangtuanya”.
----	--	--	---

C. Hasil wawancara dengan anak remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

NO	Pertanyaan	Nama	Hasil Wawancara
1	Mengapa saudara/i tidak melaksanakan shalat subuh, dzuhur dan ashar ke ke masjid?	Liliana	Saya jarang melaksanakan shalat tepat waktu dan jarang ke masjid shalat berjamaah bahkan saya sering meninggalkan shalat terutama pada shalat subuh, dzuhur dan ashar dikarenakan orangtua saya tidak peduli terhadap ibadah terutama shalat dan saya juga jarang sekali melihat orangtua saya shalat dirumah atau pun shalat berjamaah di masjid
2	Mengapa saudara/I jarang mendapatkan bimbingan shalat dari orangtua ?	Romadhon	orangtua saya jarang dirumah, sehingga saya pun jarang diperhatikan oleh orangtua apalagi masalah ibadah shalat saya”
		Ida Wahyuni	Orangtua saya kebanyakan menghabiskan waktu untuk bekerja mencari nafkah dalam keluarga, sehingga jarang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan dari orangtua”
3	Mengapa saudara/i tidak mampu melaksanakan shalat tepat waktu?	Cici Hidayanti	Bahwa orangtua saya mempergunakan waktunya untuk bekerja mencari kebutuhan keluarga, selain itu orangtua mempergunakan waktunya untuk istirahat dan mengerjakan pekerjaan rumah sehingga orangtua saya jarang memberikan arahan untuk melaksanakan shalat tepat waktu
4	Apakah saudara/i mendapatkan pembinaan shalat	Sukma Wati	saya tidak pernah memperoleh pendidikan atau pembinaan shalat dari orangtua saya

	dari orangtua saudara/i?		
5	Apakah saudara/I mendapatkan pengawasan atau perhatian dari orangtua terhadap shalat saudara/i?	Hadry	Saya masih tingkat SMA, saya memang jarang ditanya orangtua saya tentang shalat saya karena orangtua saya berfikir saya sudah mengetahui mana yang baik dan buruk dan sudah diajarkan disekolah. Jadi, hal tersebut tidak perlu lagi pengawasan atau suruhan dari orangtua.
6	Mengapa saudara/i jarang mendapatkan pembinaan shalat dari orangtua?	Sulis	Saya sekarang sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal, saya memang sangat jarang pulang kerumah karena saya tinggal di asrama, saya pulang paling lama 2 bulan satu kali, waktu saya berada dirumah saya jarang melihat orangtua ke masjid dan saya tidak pernah disuruh shalat ke masjid dan sangat jarang orangtua saya menanyakan apakah saya sudah shalat atau tidak
7	Apakah orangtua saudara/i mengajarkan tentang tata cara shalat?	Lanniar i	saya tidak pernah mendapatkan pembinaan shalat dan tidak pernah diajarkan orangtua saya tentang bacaan dan gerakan shalat yang benar
8	Apakah orangtua Saudara/I menyuruh saudara/I melaksanakan shalat setiap waktu shalat?	Masron a	Orangtua saya jarang menyuruh saya shalat, terkadang orangtua saya paling sering menyuruh saya shalat pada waktu magrib, tapi orangtua saya hanya menyuruh sekedar saja oleh karena itu saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya yang lain akhirnya shalat pun tertinggalkan
9	Mengapa orangtua saudara/i sangat minim control pengawasan terhadap shalat?	Anwar Hasibu an	orangtua saya tidak mampu memberikan pengawasan kepada saya dalam 24 jam dirumah karena waktu saya lebih banyak di warung kopi dari pada di rumah.

10	Kapankah waktu saudara/I mendapatkan pembinaan ibadah salat dari orangtua?	Amron	saya tidak mendapatkan pembinaan shalat karena orangtua saya terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya dan menghabiskan waktunya di warung kopi sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya
11	Bagaimana cara orangtua saudara/i untuk menjadi suri teladan baik?	Ida Wahyu ni	orangtua saya selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada saya sebelum menyuruh untuk melaksanakan shalat, misalnya pada shalat subuh ibu saya selalu bangun terlebih dahulu dan membangunkan kami dan melaksanakan shalat bersama-sama
12	Apa yang dilakukan orangtua saudara/i agar terbiasa melakukan shalat tepat waktu?	Fitria Ningsi	orangtua saya selalu mengajak saya pergi ke masjid bersama-sama untuk shalat agar terbiasa melakukannya dan orangtua saya tidak bosan dalam menasihatinnya
13	Apa yang dilakukan orangtua saudara/i jika saudara/I melakukan kelalaian dalam pelaksanaan shalat?	Dedi Prabowo	Orangtua saya selalu memberikan hukuman jika melalaikan shalat, misalnya membersihkan pekarangan yang ada dibelakang rumah kami

D. Wawancara Dengan Masyarakat Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

No	Pertanyaan	Nama	Hasil Wawancara
1	Menurut bapak, bagaimana ibadah shalat anak remaja di Desa Aloban?	Arpan Siregar	Mengenai ibadah shalat anak remaja bahwa “remaja pada zaman sekarang ini, sangat banyak yang tidak peduli terhadap shalat, karena mereka lebih banyak waktunya di warung kopi bagi remaja laki-laki asyik bermain bersama kawan-kawan dari pada di rumah, dalam situasi tersebut orangtua juga sulit menyuruh anak untuk shalat.

2	Apakah menurut bapak pendidikan keagamaan serta pelaksanaan orangtua dalam ibadah shalat sangat berpengaruh pada ibadah shalat anak remaja?		Tentu saja orangtua harus bisa menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya karena perilaku orangtua dalam pelaksanaan shalat sangat berpengaruh dengan sikap anak-anak terutama dalam pelaksanaan shalat anak.
3	Apa sajakah menurut bapak faktor orangtua yang kurang kepeduliannya dalam membina ibadah shalat anak?	Aminullah Siregar	Saya melihat kurangnya kepedulian orangtua dalam membina ibadah shalat anak remaja masih dikatakan sedikit kepeduliannya terhadap pendidikan agama anak. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang ada yang menghabiskan waktunya di warung kopi dan sambil bercerita-cerita dengan orangtua lainnya sehingga orangtua melupakan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua atau pendidik pertama bagi anak
4	Bagaimana menurut Bapak sikap orangtua untuk mengatasi anak yang malas melaksanakan shalat di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?	Aminullah Siregar	orangtua harus selalu mengingatkan anak untuk shalat karena anak sangat perlu bimbingan dan arahan dari orangtuanya”
5	Menurut bapak, upaya apa yang harus dilakukan oleh orangtua di Desa Aloban untuk mengatasi problematika ibadah shalat anak?	Arpan siregar	Orangtua di Desa Aloban harus melakukan berupa upaya dalam mengatasiproblematika shalat anak remaja misalnya orangtua h menjadi suri teladan yang baik sebagai contoh yang baik untuk keluarga, mengingatkan anak untuk shalat, memberikan kesadaran pentingnya beribadah, masukkan anak ke lembaga pesantren dan memberikan hukuman.

Lampiran VI

HASIL DOKUMENTASI

A. Foto Wawancara Dengan Kepala Desa



B. Wawancara Dengan Orangtua Desa Aloban



Wawancara dengan bapak Panggabean Siregar



Wawancara Dengan Ibu Diana Sanjaya



Wawancara dengan ibu Tiomar Harahap



Wawancara Dengan Bapak Panyahatan



Wawancara Dengan Bapak Musa



Wawancara dengan Ibu Khana



Wawancara Dengan Bapak Bahran Siregar Dan Ibu Nur Hamidah



Wawancara dengan bapak Mirno dan Ibu Santi



Wawancara Dengan Bapak Ali Rosman Hasibuan Dan Ibu Nurdiana



Wawancara Dengan Bapak Kohar Hasibuan



Wawancara Dengan Bapak Porkas



Wawancara Dengan Bapak Sapon

C. Wawancara Dengan Remaja Desa Aloban



Wawancara Dengan Remaja Bernama Masrona



Wawancara Dengan Remaja Bernama Lanniari



Wawancara Dengan Remaja Bernama Hadry



Wawancara Dengan Remaja Bernama Anwar



Wawancara Dengan Remaja Bernama Amron



Wawancara Dengan Remaja Dedi Prabowo



Wawancara Dengan Remaja Bernama Sulis



Wawancara Dengan Remaja Bernama Ramadhon



Wawancara Dengan Remaja Fitria Ningsih



Wawancara Dengan Remaja Bernama Ida Wahyuni Dan Liliana



Wawancara Dengan Remaja Bernama Sukma Wati



Wawancara Dengan Remaja Bernama Cici Hidayanti

D. Wawancara Dengan Masyarakat Desa Aloban



Wawancara Dengan Bapak Arpan Siregar



Wawancara Dengan Bapak Aminullah Siregar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor 172/In.14/E.5a/PP.00.9/D/2019

Oktober 2019

Lamp :

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. Lely Hilda, M.Si.** (Pembimbing I)
2. **Dr. Zaenal Efendi Hasibuan, M.A.** (Pembimbing II)

Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Siti Mahyana Siregar
NIM. : 1620100010
Sem/ T. Akademik : VII, 2018/2019
Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1
Judul Skripsi : Problematika Orang Tua dalam Membina Ibadah Sholat bagi Anak Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing I

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
Pembimbing II

Dr. Lely Hilda, M. Si.
NIP. 197209202 000032 002

Dr. Zaenal Efendi Hasibuan, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 211 /In.14/E.1/TL.00/03/2020

19 Maret 2020

Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Aloban Kecamatan Portibi
Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Siti Mahyana
NIM : 16 201 00010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Padang Nauli Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Problematika Orang Tua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara**".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd.
NIP 19800413 200604 1 002



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN PORTIBI
DESA ALOBAN

Kode Pos 22741

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan surat riset no: B-311/In. 14/E.1/TL.00/03/2020 tentang izin melaksanakan penelitian sesuai dengan penelitiannya untuk penulisan skripsi di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, maka bersama ini kami menerangkan bahwa:

NAMA : SITI MAHYANA
NIM : 1620100010
FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

Telah mengadakan penelitian di desa Aloban dan telah diberikan informasi yang sesuai dengan data yang diperlukan penelitian tersebut berlangsung sejak tanggal maret 2020 sampai dengan selesai, dengan judul: **“Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Shalat Bagi Anak Remaja Di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.



Lampiran IX

DAFTAR RIWAYATHIDUP

- I. Nama : SitiMahyana
Nim : 1620100010
Tempat/TanggalLahir : 14 oktober 1997
Alamat : Padang Nauli, Desa Aloban, Kec. Portibi,
Kab. Paluta
- II. Nama Orang Tua
Ayah : PanyahatanSiregar
Ibu : TiomarHarahap
Alamat : Padang Nauli, Desa Aloban, Kec. Portibi
Kab. Paluta
- III. Pendidikan
- a. SD Negeri 101630 Portibitamat 2010.
 - b. Madrasah TsanawiyahSwasta Al-Mukhtariyah Sungai Duatamat 2013.
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Al-BahriyahGumarupuBarutamat 2016.
 - d. Masuk IAIN Padangsidimpuan S.I
FakultasTarbiyahdanIlmuKeguruanJurusan PAI-1 Tahun 2016.

Motto:

BerusahadanBerdoauntukmeraihkesuksesan